

ANALISA

1973



ANALISA

KAWASAN TIMUR TENGAH



ALMA

ALMA

ALMA

PENGANTAR PENERBIT

Dalam penerbitan "ANALISA" bulan April 1975 ini kami memandang penting untuk mengetengahkan pembabasan mengenai KAWASAN TIMUR TENGAH yang penuh mengandung harapan tetapi sekaligus juga kekhawatiran. Harapan, karena potensi sumber minyaknya ternyata telah berhasil merubah orientasi politik internasional dan memberikan semangat baru kepada negara-negara yang sedang berkembang akan kemampuannya untuk berdiplomasi dengan negara-negara yang telah maju. Namun ia merupakan kekhawatiran pula, karena setelah beralahirnya peperangan di Vietnam, maka tidak dapat disangkal bahwa kawasan Timur Tengah merupakan daerah yang paling rawan di dunia ini di mana damai dan perang tidak lagi mempunyai batas yang jelas.

Djisman S. SIMANDJUNTAK melalui tulisannya "MINYAK BUMI KEKUATAN UTAMA TIMUR TENGAH" mengadakan peninjauan di bidang perekonomian dan perdagangan bertitik tolak dari pemikiran bahwa kedaulatan sesuatu bangsa atau negara untuk sebagian tergantung dari kedaulatan ekonomi yang dimilikinya.

Dari penelitian yang dilakukan nyata sekali bahwa hubungan perekonomian negara-negara di kawasan Timur Tengah lebih dekat kepada negara-negara industri baik barat maupun sosialis, didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan obyektif dan rasional, dibandingkan dengan negara-negara yang sedang berkembang. Dikonstatir pula, bahwa kondisi perekonomian negara-negara di kawasan tersebut sangat berbeda-beda baik ditinjau dari tingkat pendapatan per kapitanya maupun ditinjau dari jenis ekspor serta pola perdagangan internasionalnya. Kalaupun beberapa negara di kawasan tersebut mempunyai tingkat pendapatan per kapita menurut angka statistik jauh lebih tinggi daripada beberapa negara industri namun pada hakekatnya mereka masih dapat dikategorikan sebagai negara-negara yang sedang berkembang dalam arti bahwa ekspor mereka untuk sebagian terbesar masih tergantung dari jenis ekspor bahan mentah, bahkan lebih khusus lagi yaitu dari minyak. Hal lain lagi yang dapat dikemukakan di sini adalah, kalaupun besarnya penghasilan yang didapatkan beberapa negara di Timur Tengah melalui penjualan minyaknya, namun mereka umumnya belum memiliki konsepsi yang jelas mengenai penggunaannya terbukti dari daya absorpsi yang relatif masih kecil.

Kirdi DIPOYUDO melalui tulisannya berjudul "TIMUR TENGAH SUATU KEKUATAN BARU" mengkonstatir adanya beberapa hambatan-hambatan dalam hubungan antar negara di kawasan tersebut, baik hambatan kulturil termasuk bahasa, sosial, ataupun hambatan-hambatan yang bersifat politis dan lain sebagainya.

Rangsangan untuk mempersenjatai diri sebagai akibat pola hubungan antar negara yang tidak konsisten di kawasan tersebut menyebabkan Timur Tengah merupakan daerah pemasaran perlengkapan perang yang terbesar di dunia dewasa ini bagi produksi negara-negara industri. Dengan kata lain, kemakmuran negara-negara industri untuk sebagian telah ditunjang oleh negara-negara di kawasan Timur Tengah melalui pembelian produksi peralatan perang tersebut, dan secara tidak disadari berarti pula bahwa negara-negara di kawasan tersebut akan tergantung kepada negara-negara industri akan suplai spare-parts, amunisi dan lain sebagainya, karena ketrampilan perang mereka tidak dibarengi dengan peningkatan ketrampilan teknologi. Dan dalam kaitan inilah maka negara-negara Super-powers, khususnya Amerika Serikat dan Uni Soviet, dapat memainkan peranan yang cukup berarti dan cenderung untuk memainkan politik "dua kartu"nya, sebagaimana terbukti dengan pengakuan Uni Soviet terhadap Israel, dan janji bantuan teknologi Amerika Serikat kepada beberapa negara di kawasan tersebut khususnya Mesir dan Saudi Arabia.

Kedua tulisan di atas sependapat bahwa negara-negara di kawasan Timur Tengah khususnya Dunia Arab mempunyai kondisi-kondisi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Terdapat heterogenitas dalam berbagai bentuk kegiatan dan perubahan-perubahan yang sulit untuk diperhitungkan jauh hari sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut kiranya perlu dipelajari lebih lanjut pola hubungan Indonesia dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah berdasarkan faktor-faktor obyektif yang ada dan rasional dan tidak didasarkan kepada pertimbangan yang bersifat spekulatif, hanya berupa harapan atau bahkan sentimentil yang umumnya juga bersifat subyektif. Dari pengamatan secara obyektif nyatalah bahwa negara-negara di kawasan Timur Tengah meletakkan prioritas hubungan politiknya dengan negara-negara di kawasan tersebut sendiri dan dengan negara-negara Super-powers, demikian pula sebaliknya negara-negara Super-powers di dalam prioritas politik luar negerinya menempatkan kawasan Timur Tengah di atas

masalah yang terdapat di kawasan Asia Tenggara pada umumnya atau khususnya Indonesia. Dan di bidang perekonomian telah nyata bahwa Timur Tengah meletakkan negara-negara industri dalam deretan teratas, sedangkan negara-negara Super-powers karena kebutuhannya akan bahan bakar khususnya minyak untuk jangka waktu sepuluh sampai limabelas tahun mendatang tidak akan menggeser perhatiannya dari kawasan Timur Tengah. Kesemuanya ini memerlukan peninjauan yang lebih mendalam, dan penentuan pola hubungan Indonesia dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah tidak dapat dilepaskan dari pola hubungan internasional Indonesia dengan negara-negara di dunia lainnya.

April 1975

C.S.I.S.

DAFTAR ISI

Hal.

<u>Pengantar Penerbit</u>	i
<u>Timur Tengah Suatu Kekuatan Baru</u>	
Kirdi DIPOYUDO	3
<u>Minyak Bumi Kekuatan Utama Timur Tengah</u>	
Djisman S. SIMANDJUNTAK	39

Diterbitkan oleh

CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES

Tanah Abang III/27, Jakarta



1887

1887

1887

1887

1887

1887

1887

1887

TIMUR TENGAH SUATU KEKUATAN BARU

Kirdi DIPOYUDO

Pengantar

Dari situasi global yang ditandai dominasi politik dan ekonomi negara-negara industri besar, khususnya Amerika Serikat, Uni Soviet, Republik Rakyat Cina, Jepang dan kelompok negara-negara Eropa Barat, serta perebutan pengaruh antara kedua negara super Amerika Serikat dan Uni Soviet yang tidak berkurang dengan adanya detente antara mereka, Timur Tengah muncul sebagai suatu kekuatan baru yang harus diperhatikan dalam percaturan politik dunia. Perang Arab-Israel tahun 1973 telah menggerakkan suatu perkembangan yang akibatnya dirasakan di seluruh dunia. Penggunaan minyak secara efektif oleh negara-negara OAPEC untuk menekan negara-negara industri pendukung Israel dan peningkatan harga minyak dari \$ 3,01 menjadi \$ 5,11 dan kemudian \$ 11,65 per barrel yang secara sepihak dilakukan negara-negara OPEC dan melipat-gandakan pendapatan negara-negara penghasilnya telah membangkitkan kesadaran bahwa Timur Tengah memiliki kekuatan yang besar dalam bidang ekonomi maupun politik. Apabila pada masa lampau kawasan itu karena arti strategi letaknya di daerah pertemuan Eropa, Asia dan Afrika dan kekayaan minyaknya menjadi rebutan, dikuasai dan diperas negara-negara imperialis Barat, kini Timur Tengah tidak hanya merasa mampu menangani urusan-urusannya sendiri melainkan pula menjadi peserta penting dalam percaturan politik dunia, bukan lagi obyek percaturan politik itu, karena mempunyai kedudukan tawar-menawar yang lebih kuat. Lagi pula kawasan itu bermaksud menggunakan kekuatannya yang baru itu untuk merombak tata ekonomi dunia yang kurang adil terhadap negara-negara yang sedang berkembang dan menyusun suatu tata ekonomi baru yang lebih wajar sebagai gantinya.

Tulisan ini akan menyoroti perkembangan dan kenyataan-kenyataan baru itu. Setelah diuraikan apa yang dimaksud dengan Timur Tengah, secara berturut-turut akan dibahas geografi sosial budaya, perkembangan ekonomi, masalah-masalah dan arti kawasan itu dalam percaturan politik dunia sekarang ini. Sebagai penutup akan disajikan beberapa kesimpulan.

I. Gambaran Umum

Sebagai titik tolak untuk memahami perkembangan yang sedang berlangsung di Timur Tengah dan arti kawasan itu yang semakin meningkat dalam percaturan politik dunia, secara berturut-turut akan dibicarakan apa yang dimaksud dengan Timur Tengah, geografi sosial dan perkembangan ekonominya.

1. Pengertian Timur Tengah

"Timur Tengah" adalah terjemahan dari "Middle East", suatu istilah yang sejak Perang Dunia II digunakan orang-orang Inggris dan Amerika untuk menyebutkan kawasan yang sebagian besar terletak di Asia Barat Daya dan Afrika Timur Laut dan oleh sebab itu dapat dibatasi sebagai jembatan antara Eropa, Asia dan Afrika. Istilah itu berasal dari perluasan wilayah komando militer Inggris yang mula-mula mencakup negeri-negeri di sebelah Timur Terusan Suez, sebagai persiapan perang. Dalam perang itu istilah tersebut menjadi lazim dan hampir sama sekali menggantikan istilah-istilah yang lebih tua seperti "Near East" dan "Levant".¹

Akan tetapi sampai sekarangpun tiada sepakat kata tentang negeri-negeri mana yang masuk Timur Tengah. Bagi sementara orang Timur Tengah meliputi kawasan di sebelah Timur dan tidak mencakup Afrika, akan tetapi secara demikian Mesir dan Libya tidak termasuk Timur Tengah, sesuatu yang tidak masuk akal bagi orang-orang lain. Ada juga yang memasukkan Afghanistan dan Pakistan, tetapi kebanyakan menolaknya.

Dalam tulisan ini kita mengikuti definisi yang paling umum, di mana pengertian Timur Tengah meliputi negeri-negeri berikut: di Eropa-Turki bagian Eropa, di Asia-Turki bagian Asia, Iran, Irak, Israel, Suriah, Jordania, Arab Saudi, Yaman Utara, Yaman Selatan, Oman, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain, dan Kuwait, di Afrika-Mesir dan Sudan dan Libya. Sesuai dengan sementara pembatasan Timur Tengah, Tunisia, Aljazair dan Maroko kita masukkan pula berdasarkan pertimbangan kebudayaan dan politik. Ketiga negara terakhir itu adalah bagian Barat dunia Arab dan disebut "Jezirat al Maghreb" atau "Maghreb".

¹ Mengenai pengertian "Timur Tengah" lihat lebih lanjut R.H. Davison, "Where is the Middle East", dalam Richard H. Nolte, The Modern Middle East (New York, 1963), hal. 13-29; juga "The Middle East" dalam Encyclopaedia Americana (New York, 1971), XIX, hal. 38-38L.

Menurut pembatasan ini wilayah Timur Tengah adalah seluas 14.566.410 km² dan penduduknya berjumlah 212.865.000 orang lebih pada tahun 1974, akan tetapi penyebarannya tidak merata. Lembah sungai Nil merupakan salah satu daerah yang paling padat di dunia, sedangkan padang pasir Mesir, Arab Saudi, Iran, Suriah Timur, Irak Barat dan banyak daerah Anatolia hampir kosong.

Secara kasar Timur Tengah dapat dibagi menjadi dua, yaitu dunia Arab dan dunia bukan Arab. Yang pertama terdiri atas 13 negara, yang bersama-sama meliputi wilayah seluas 12.109.007 km² dan mempunyai sekitar 140 juta orang penduduk. Yang kedua terdiri atas Iran, Turki, Siprus dan Israel, yang bersama-sama adalah seluas 2.457.303 km² dan mempunyai 75.060.000 orang penduduk. (lihat Tabel 1).

Dunia Arab itu sendiri, biarpun memiliki kesatuan linguistik dan kulturil, bukanlah sesuatu yang seragam. Bahkan dapat dikatakan, bahwa salah satu cirinya ialah keaneka-ragaman, yang sampai kini menghambat gerakan persatuan Arab. Apa yang disebut Pan Arabisme masih merupakan suatu cita-cita daripada kenyataan. Bahkan dapat ditanyakan apakah cita-cita itu akan pernah menjadi kenyataan.

Yang pertama tama kita saksikan di dunia Arab dewasa ini ialah adanya banyak negara Arab, yang tidak hanya berbeda satu sama lain melainkan juga kerap kali bersaing untuk mendapatkan kepemimpinan dan bermusuhan. Misalnya kita saksikan adanya perpecahan antara negara-negara yang konservatif dan revolusioner, yang pro Barat dan anti Barat, yang pro Uni Soviet dan anti Uni Soviet, yang kaya dan yang miskin, yang fanatik Islam dan yang terbuka untuk modernisasi dan pembaharuan. Sampai kini sejarah Liga Arab yang dibentuk sebagai alat pemersatu sebagian besar adalah sejarah perselisihan dan perpecahan. Karena perbedaan kepentingan dan pandangan di antara para anggota, Liga Arab kerap kali lebih merupakan forum di mana mereka berhadapan satu sama lain.

Pada umumnya dapat dinamakan pro Barat Libanon, Jordania, Maroko, Tunisia, Arab Saudi, Kuwait dan Emirat-emirat di Teluk Parsi, sedangkan Irak, Suriah, Aljazair, Libya, Yaman Selatan dan untuk beberapa waktu juga Mesir adalah sangat anti Barat. Negara-negara lainnya dapat dikatakan di tengah-tengah dan mempunyai hubungan baik dengan negara-negara Barat maupun negara-negara lain. Di lain pihak Irak, Suriah, Yaman Selatan dan untuk beberapa waktu juga Mesir mempunyai hubungan erat dengan

negara-negara blok komunis, sedangkan Arab Saudi, Sudan, Libya, Jordania, Libanon dan negara-negara lainnya dapat dikatakan anti-komunis.

Mesir, Suriah, Irak, Sudan, Aljazair, Libya, Yaman Selatan dan Yaman Utara dapat digolongkan negara-negara revolusioner, sedangkan Arab Saudi, Jordania, Maroko, Kuwait dan negara-negara Teluk Parsi lainnya masuk kategori negara konservatif, biarpun juga terbuka untuk modernisasi. Regim-regim revolusioner itu kerap kali membantu gerakan-gerakan di negara-negara lainnya untuk menggulingkan pemerintah-pemerintah konservatif. Sudah barang tentu hal itu menimbulkan banyak ketegangan.

Di antara negara-negara Arab terdapat beberapa yang relatif kaya karena menghasilkan banyak minyak yang harganya meningkat secara tajam pada akhir tahun 1973 dan oleh sebab itu melipatgandakan pendapatan negara, yaitu Arab Saudi, Irak, Kuwait, Uni Emirat Arab, Libya dan Aljazair, sedangkan lain-lainnya adalah negara-negara miskin yang memerlukan bantuan. Perbedaan yang menyolok itu menimbulkan iri hati, terutama karena negara-negara kaya itu kurang memperhatikan negara-negara yang miskin, biarpun waktu belakangan ini terjadi suatu perbaikan.

Negara-negara Arab mula-mula sangat radikal anti Israel karena melihatnya sebagai duri dalam tubuh Arab dan merupakan kaki tangan imperialisme di wilayah Arab, dan tidak bersedia mengakui hak hidupnya, namun kemudian sementara negara menyadari bahwa sengketa Arab-Israel tidak dapat diselesaikan dengan kekerasan dan mengambil suatu sikap yang moderat. Libya, Irak, Aljazair dan terutama kaum gerilyawan Palestina tetap bermaksud menghancurkan Israel, tetapi negara-negara lainnya kini bersedia mengakui Israel dan membuat suatu perjanjian perdamaian dengan negara Yahudi itu dengan syarat-syarat tertentu. Sebagai imbalan mereka menuntut kepadanya untuk mengembalikan seluruh wilayah Arab yang didudukinya sejak perang 1967 dan mengakui hak-hak nasional rakyat Arab Palestina.

Hak untuk mewakili rakyat Palestina lama merupakan bahan sengketa yang sengit antara Raja Hussein dari Jordania dan Organisasi Pembebasan Palestina yang mendapat dukungan banyak negara. Sengketa itu pada tahun 1970 bahkan meningkat menjadi perang saudara yang banyak minta korban dan berakhir dengan tersingkirnya PLO dari wilayah Jordania. Pada KTT Arab di Rabat bulan Oktober 1974 PLO dikukuhkan sebagai satu-satunya wakil sah rakyat Palestina, tetapi Israel dengan tegas menolak

mengadakan perundingan dengannya, sehingga terbuka kemungkinan bagi Raja Hussein, terutama karena negara-negara Arab rupanya benar-benar menginginkan perdamaian dengan Israel.

Sebagai resume dapat dikatakan, bahwa pengertian Timur Tengah hendaknya diambil dalam arti yang longgar. Timur Tengah bukanlah suatu kesatuan yang bulat, melainkan terdiri atas banyak negara yang berbeda satu sama lain dan mempunyai kepentingan-kepentingan yang kadang-kadang tidak hanya berlainan tetapi juga berlawanan. Bahkan pengertian dunia Arab itu sendiri harus digunakan dengan hati-hati. Kenyataannya yang ada ialah bangsa-bangsa dan negara-negara Arab yang tidak selalu bersatu dalam menghadapi masalah-masalah dan tantangan-tantangan. Di antara mereka kerap kali terjadi perselisihan dan perpecahan, kadang-kadang bahkan permusuhan.

2. Geografi sosial budaya

Berkat letaknya antara Eropa, Asia dan Afrika dan sebagai penghubungnya, Timur Tengah terus-menerus mendapat pengaruh kebudayaan benua-benua itu, akan tetapi keadaannya berbeda dari negeri ke negeri. Sementara negeri mudah dijelajahi dan oleh sebab itu sejak berabad-abad memegang peranan sebagai daerah transit dan mendapatkan suatu kebudayaan campuran, sedangkan negeri-negeri lainnya sedikit banyak merupakan daerah tertutup, terdiri atas pegunungan, gurun pasir dan rawa-rawa, yang jarang didatangi orang asing, sehingga mampu mempertahankan bahasa-bahasa, agama-agama dan cara-cara hidup kuno.

Kontras antara keterbukaan dan isolasi itu merupakan salah satu ciri Timur Tengah dan menerangkan mengapa penduduk sementara negeri adalah keturunan campuran (Levantine) dan mengapa penduduk negeri-negeri lainnya dari segi ras masih cukup murni (orang-orang Badui Arab, Armenia dan Kurdi). Hal itu juga menerangkan mengapa di sementara negeri pandangan hidup modern terdapat berdampingan dengan cara-cara hidup kuno yang bertahan dengan sedikit perubahan. Dengan demikian perubahan cepat dari cara hidup yang satu ke cara hidup yang lain dalam wilayah kecil adalah suatu ciri lain kawasan. Sebagai akibatnya terdapat kelompok-kelompok yang berlainan bahasa, tradisi, agama dan asalnya dengan kelompok-kelompok tetangganya.

TABEL 1

NEGARA-NEGARA TIMUR TENGAH

Nama	Luas km2	Penduduk	GNP	AP	AB
Aljazair	2.381.746	16.350.000	8.400	404	113.000
Arab Saudi	2.149.690	8.670.000	6.800	1.808	69.000
Bahrain	598	240.000	200	-	-
Irak	438.446	10.740.000	5.000	803	380.500
Jordania	95.396	2.640.000	800	142	94.850
Kuwait	17.818	1.100.000	4.700	162	10.200
Libanon	10.400	3.140.000	2.900	133	15.250
Libya	1.759.400	2.240.000	5.130	402	32.000
Maroko	458.000	16.810.000	5.600	190	56.000
Mesir	1.001.000	36.600.000	8.400	3.117	857.000
Oman	310.800	740.000	-	169	9.700
Qatar	11.360	90.000	280	-	2.200
Sudan	2.505.813	17.400.000	1.900	118	43.600
Suriah	185.180	7.130.000	2.530	460	341.000
Tunisia	163.610	5.620.000	2.700	43	24.000
UEA	82.880	325.000	-	-	12.000
Yaman Utara	200.000	6.360.000	-	58	26.900
Yaman Selatan	336.870	1.610.000	500	26	14.000
Dunia Arab	12.109.007	137.805.000	55.840	8.035	2.076.300
Israel	20.700	3.260.000	8.700	3.688	400.000
Iran	1.648.000	32.215.000	22.500	3.225	538.000
Siprus	9.251	645.000	-	-	9.600
Turki	779.452	38.940.000	21.500	995	1.203.000
Timur Tengah	14.566.410	212.865.000	108.540	15.943	4.226.900

Singkatan-singkatan:

- GNP = GNP 1973 dalam jutaan \$AS
 AP = Anggaran Pertahanan 1973 dalam jutaan \$AS
 AB = Angkatan Bersenjata, termasuk cadangan
 UEA = Uni Emirat Arab

Sumber: The Middle East and North Africa 1974-1975 (London, 1975),
 dan The Military Balance (London: IISS, 1975).

Sebagian besar penduduk Timur Tengah adalah bangsa Arab atau bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa Arab. Kelompok besar berikutnya ialah bangsa Turki dan bangsa Iran. Selain itu terdapat pula kelompok-kelompok lainnya yang lebih kecil seperti bangsa Yahudi, bangsa Armenia dan bangsa Kurdi yang tersebar di berbagai negeri sebagai minoritas.

Sesuai dengan itu di Timur Tengah kita jumpai sejumlah bahasa. Pertama-tama bahasa Arab, yang dari negeri asalnya di Semenanjung Arab meluas dengan cepat sejalan dengan meluasnya agama Islam pada abad ke-7 sampai ke-9, dan kini merupakan bahasa umum di Mesir, Sudan, Arab Saudi, Jordania, Suriah, Libanon, Irak, Libya, Tunisia, Aljazair dan Maroko. Selain Arab klasik, yang sebagai bahasa Al Koran digunakan dalam sembahyang dan siaran-siaran di seluruh dunia Arab, terdapat berbagai dialek regional, yang hampir sama tata bahasanya tetapi banyak berbeda pengucapannya dan oleh sebab itu mempersukar komunikasi.

Bahasa yang kedua di Timur Tengah adalah bahasa Turki, suatu bahasa yang dari negeri asalnya di Asia Tengah dibawa kaum penjajah Turki ke kawasan itu pada abad ke-11. Bahasa itu kini digunakan di sebagian besar Asia Kecil dan di berbagai daerah di Iran dan Uni Soviet. Bahasa Turki mula-mula ditulis dengan huruf Arab, tetapi atas dekrit Pemerintah Turki sejak tahun 1928 digunakan huruf Latin yang lebih selaras dengan bunyi-bunyi bahasa Arab.

Bahasa besar lain ialah bahasa Parsi, suatu bahasa Indo Arya yang memiliki banyak persamaan dengan bahasa-bahasa Indo Jerman, tetapi paling banyak hanya digunakan dua pertiga rakyat Iran dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya salah satu variannya digunakan di negeri tetangga Afghanistan. Bahasa Parsi ditulis dengan huruf Arab.

Daerah pegunungan yang membentang dari Asia Kecil sampai ke perbatasan India memiliki berbagai bahasa yang digunakan suku-suku yang mendiaminya. Di antaranya ada yang kuno ada yang relatif baru. Bahasa Aramaika, bahasa Palestina jaman Kristus, kini hanya digunakan dalam bentuk modernnya di beberapa desa dekat Damaskus dan Mosul. Bahasa Kurdi cukup tersebar di bukit-bukit Turki Tengah sampai Iran Barat Daya. Bahasa Armenia digunakan di banyak kota besar di Timur Tengah oleh minoritas-minoritas Armenia. Bahasa Yunani adalah bahasa resmi di Siprus di samping bahasa Turki. Di Israel terdapat juga dua

bahasa resmi, Ibrani dan Arab. Akhirnya penduduk daerah pegunungan di Maroko, Aljazair dan Tunisia menggunakan bahasa Berber.

Salah satu ciri kawasan Timur Tengah, mungkin berkat peranannya sebagai tempat pertemuan bangsa-bangsa dan ide-ide, ialah bahwa ketiga agama monotheis yang kini merupakan tiga agama besar dunia modern berasal dari situ, yaitu agama Yahudi, agama Kristen dan agama Islam. Kini mayoritas penduduknya, 90-93%, adalah Muslim, sedangkan 6-9% menganut agama Kristen dan $1\frac{1}{2}\%$ agama Yahudi.

Di masa lampau perbedaan agama itu telah menimbulkan banyak persoalan politik. Kesediaan negara-negara asing untuk mendukung kelompok keagamaan yang satu melawan kelompok yang lain pada waktu ke waktu mengakibatkan intervensi asing. Misalnya Perancis kerap kali tampil ke muka sebagai pembela gereja-gereja Kristen Latin dan Maronit dan atas dasar itu mengklaim pengaruh dan wilayah di Suriah dan Libanon. Sebaliknya Rusia selalu membela kepentingan-kepentingan gereja-gereja Kristen Ortodoks, juga setelah kaum komunis memegang kekuasaan.

Akibat lain kemungkinan minta bantuan asing itu dan kuatnya perasaan keagamaan ialah bahwa suatu modus vivendi politik hanya dapat dicapai lewat pembagian jabatan antara kelompok-kelompok keagamaan. Di Libanon misalnya pembagian jabatan semacam itu diperhatikan dengan saksama. Bilamana seorang Kristen menjadi Presiden Republik, maka Perdana Menteri hendaknya seorang Islam.

Akan tetapi perlu dicatat, bahwa di banyak negeri pola hidup keagamaan berubah dengan cepat. Khususnya di kalangan cendekiawan pandangan hidup sekuler dan materialis menggantikan keyakinan keagamaan; biarpun terdapat pula tendensi sebaliknya dalam bentuk pelaksanaan hukum syariat secara murni di Arab Saudi dan Libya dan perkumpulan-perkumpulan keagamaan yang fanatik di Mesir, Iran dan Turki, yang mempunyai banyak pengaruh politik. Namun pada waktu yang sama hubungan erat antara agama dan politik berubah dalam arti bahwa nasionalisme semakin menonjol.¹

¹ Mengenai keadaan sosial budaya Timur Tengah lihat lebih lanjut karangan W.B. Fisher, "The Middle East and North Africa: An Introduction", dalam The Middle East and North Africa 1974-1975 (London, 1975), hal. 10-15.

3. Perkembangan ekonomi

Sebagian besar kawasan Timur Tengah adalah daerah pegunungan, gurun pasir dan rawa-rawa, dan areal pertanian sangat kecil, hanya $5-7\frac{1}{2}\%$ seluruh wilayah. Namun pertanian masih merupakan pencarian pokok mayoritas penduduk dan bagian lain bekerja pada pengolahan hasil pertanian sebagai pengepak kapas dan tembakau, pengering buah-buahan, pengaleng buah-buahan dan sayur-sayuran serta minyak zaitun. Kegiatan dalam sektor perekonomian lainnya sangat terbatas. Peternakan terdapat di kalangan suku-suku Badui di daerah-daerah pegunungan atau di gurun pasir yang kering, akan tetapi hanya melibatkan sedikit orang dan kaum Badui umumnya hidup dari penghasilan mereka sendiri, sehingga sumbangan mereka bagi perekonomian negeri adalah kecil. Namun sumbangan pertanian dan peternakan itu bagi pendapatan nasional kerap kali di bawah 50%. Dengan beberapa kekecualian, tingkat produksi dan mutu hasil bumi adalah rendah. Menurut perkiraan produktivitas petani-petani Timur Tengah hanya $1/8$ sampai $1/4$ produktivitas rekan-rekan mereka di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Selain itu banyak daerah di Timur Tengah masih kekurangan bahan pangan yang bergizi. Umumnya teknologi mereka belum dapat mengatasi rintangan iklim panas dan kering beserta akibat-akibatnya.

Di bagian Utara Timur Tengah terdapat banyak mineral seperti antimony, kobalt, chrom, tembaga, besi, timah, perak dan seng dan selain itu juga asbes, baryt, batu bara, emery dan marmer. Akan tetapi deposit-deposit itu tidak sama mutunya dan kadang-kadang diketemukan di pelosok-pelosok. Kekurangan bahan bakar juga merupakan salah satu faktor penghambat sehingga eksploitasi komersial kerap kali tidak mungkin. Sebaliknya naiknya harga dunia sesudah tahun 1940 dan sekali lagi pada tahun 1970-an merupakan suatu faktor pendorong. Kekurangan dunia dan sikap-sikap politik juga ikut meningkatkan minat atas mineral Timur Tengah. Selain itu Pemerintah-pemerintah yang bersangkutan kerap kali lebih senang mengembangkan kekayaan nasionalnya sendiri daripada bergantung pada impor. Sebagai akibat semuanya itu eksploitasi semakin meningkat. Turki kini merupakan produsen chrom kedua di dunia dan Siprus produsen asbes, tembaga dan biji besi yang penting. Baru-baru ini Mesir mulai menggali deposit biji besi dekat Aswan dengan menggunakan tenaga listrik dari bendungan Aswan. Biji besi juga diketemukan antara lembah Nil dan pantai Barat Laut Laut Merah dan di oasis

Behariya di sebelah Barat Nil. Penemuan biji besi lain yang penting tetapi belum digali ialah di Rajo dekat Aleppo di Suriah. Bagian Barat Timur Tengah umumnya lebih kaya mineral. Selain fosfat terdapat deposit biji besi, tembaga, antimony, kobalt, baryt dan seng. Di negeri-negeri lain terdapat pula mineral tetapi dalam jumlah yang lebih kecil. Misalnya fosfat di Israel dan Jordania, mangan di Semenanjung Sinai, dan tembaga serta gas bumi di Israel.

Di sejumlah negeri diketemukan cadangan minyak bumi yang besar sekali dan menjadikan Timur Tengah sumber minyak utama di dunia dengan sekitar 60% cadangan minyak dunia. Sebagian besar, lebih dari separuh minyak dunia, terdapat di kawasan Teluk Parsi. Namun eksplorasinya agak terlambat dibandingkan dengan daerah-daerah minyak lainnya. Di banyak tempat kemungkinan menemukan minyak mula-mula dianggap tak ada seperti di Arab Saudi, sedangkan di tempat-tempat lain merembesnya minyak ke permukaan bumi menimbulkan suatu optimisme yang tidak selalu dibenarkan fakta-fakta.

Penemuan cadangan minyak yang luar biasa itu segera disusul dengan eksploitasi yang meningkat dengan cepat. Ladang-ladang minyak di Timur Tengah kerap kali sangat luas dan minyaknya di bawah tekanan berat, sehingga hanya sedikit sumur diperlukan untuk memompa area yang luas. Minyaknya kadang-kadang bahkan menyembur sendiri. Keadaan lain yang menguntungkan ialah sifat terbukanya daerah sehingga mudah didatangi. Secara demikian biaya produksi minyak di Timur Tengah adalah jauh lebih rendah daripada biaya di Amerika Serikat dan negeri-negeri lain. Selain itu kebutuhan dunia akan minyak juga meningkat dengan cepat. Sebagai akibat semuanya itu produksi minyak Timur Tengah semakin meningkat dan kini merupakan sekitar 40% produksi dunia. Dengan meningkatnya harga minyak pada akhir tahun 1973, 70% pada bulan Oktober dan 130% pada bulan Desember, hal itu pertama-tama berarti, bahwa Timur Tengah mempunyai sumber pendapatan baru yang besar, yang dapat merubah wajahnya dalam waktu yang tidak terlalu lama. Kenyataannya banyak negara Timur Tengah mulai menikmati suatu tingkat kemakmuran yang tidak dikenal sebelumnya dan juga suatu pengaruh politik yang besar. Berkat kekayaan baru itu negara-negara tersebut dapat melancarkan suatu program pembangunan yang luar biasa dan meliputi hampir segala sektor ekonomi, khususnya sektor industri dan perdagangan.

Dewasa ini skala industri di Timur Tengah adalah kecil biarpun tahun-tahun belakangan ini tercatat suatu kemajuan yang pesat di beberapa negeri. Di antara faktor-faktornya dapat disebutkan kurangnya bahan bakar, khususnya batu bara dan tenaga hidro-listrik, sedikitnya bahan mineral yang mudah digali dan bahan-bahan mentah lainnya, dan lemahnya pasaran setempat. Di kawasan itu hanya terdapat satu ladang batu bara yang luas, yaitu di Turki Barat Laut dan produksinya baru 4-5 juta ton setahun.

Akan tetapi tahun-tahun belakangan ini terjadi suatu perkembangan industri yang berarti di Mesir, Turki, Israel, Iran, Irak, Libanon dan Suriah. Selain itu terdapat industri dalam skala yang lebih kecil yang menghasilkan barang-barang bangunan, mengolah hasil-hasil pertanian dan biji-biji mineral untuk ekspor di Aljazair, Tunisia dan Maroko. Industri tekstil, terutama katun, sutera dan wol cukup maju. Demikianpun industri pengolahan hasil pertanian seperti gula, tembakau, buah-buahan, pembuatan semen dan batu merah untuk konsumsi dalam negeri.

Kita juga menyaksikan perkembangan industri ringan barang-barang konsumsi. Kekurangan serius yang dialami dalam Perang Dunia II telah mendesak banyak negara untuk mengembangkan pengusaha-pengusaha nasional, biarpun keadaan setempat tidak selalu menguntungkan. Selama 15 tahun terakhir ini jumlah pusat pembangkit tenaga listrik meningkat dengan cepat seperti juga jumlah pabrik dan penggilingan. Barang-barang modal berat seperti mesin dan kendaraan masih banyak diimpor, biarpun terdapat juga industri assembling sepeda motor dan mesin-mesin listrik di Turki, Iran, Israel, dan Mesir, sedangkan Libanon, Suriah dan Irak akan segera menyusul. Perkembangan industri adalah cukup besar di Mesir, Israel, Turki, Libanon dan Iran. Dalam 15 tahun terakhir ini Mesir, Israel, Kuwait, Irak dan Iran mulai industri petrokimia yang mengolah minyak mentah. Akan tetapi di banyak negeri perkembangan industri secara besar-besaran terbentur pada terbatasnya pasaran lokal dan persaingan barang-barang impor. Misalnya adalah lebih murah bagi negeri-negeri Teluk Parsi untuk mengimpor semen dari India daripada membuatnya sendiri.

Dalam beberapa tahun terakhir ini telah dibangun sejumlah pabrik pengecoran baja dan besi di Mesir, Israel, Turki dan Iran, dan pabrik pengecoran aluminium di Bahrain. Seperti akan kita lihat di bawah, baru-baru ini terjadi suatu proses akselerasi

industrialisasi di negeri-negeri penghasil minyak berkat meningkatnya pendapatan minyak mereka. Dengan dana-dana berlimpah yang tersedia mereka melaksanakan suatu diversifikasi ekonomi secara besar-besaran untuk waktu sumber minyak mereka kering.¹

II. Masalah-masalah Timur Tengah

Perkembangan Timur Tengah dewasa ini dipengaruhi sejumlah masalah serius, antara lain tekanan penduduk, tidak meratanya kekayaan, kepemimpinan politik yang bersifat otoriter, krisis kebudayaan Islam, sengketa-sengketa baik antar negara maupun dalam negeri, dan perlombaan senjata yang semakin meningkat.

1. Tekanan penduduk

Pertama-tama Timur Tengah menghadapi masalah tekanan penduduk akibat laju pertumbuhan yang tinggi. Laju kelahiran adalah tinggi sedangkan laju kematian semakin berkurang berkat perbaikan dinas-dinas kesehatan. Laju pertumbuhan penduduk di Turki misalnya adalah sekitar 3% setahun dan di Mesir 2,7%. Penduduk Turki telah meningkat dari 9 juta orang pada tahun 1900 menjadi 39 juta orang pada tahun 1975 ini. Hal itu berarti lebih dari 4 kali lipat dalam waktu 75 tahun. Bahkan suatu pertumbuhan 2% setahun akan meningkatkan jumlah penduduk dua kali lipat dalam 40 tahun. Pertumbuhan penduduk yang cepat itu menjadi masalah serius karena tidak disertai pertumbuhan ekonomi yang lebih besar atau paling tidak seimbang. Sebagai salah satu akibatnya di banyak negeri taraf hidup rakyat banyak menurun. Akan tetapi dengan meningkatnya pendapatan negara-negara penghasil minyak berkat kenaikan harga minyak, terjadi suatu perbaikan yang berarti. Dengan kekecualian-kekecualian dapat dikatakan, bahwa rakyat Timur Tengah mendapat bagian dari kemakmuran baru itu berupa persediaan air minum yang lebih baik, perumahan yang lebih sehat dengan harga yang layak, dinas-dinas kesehatan, perbaikan dan perluasan fasilitas-fasilitas pendidikan dan kesempatan kerja, perbaikan prasarana dan

¹ Lihat lebih lanjut W.B. Fisher, *ibid.*, hal. 15-20; dan Albert Y. Badre, "Middle East, Economic life", dalam *Encyclopaedia Americana* (New York, 1971), XIX, hal. 38 h - 38 l.; tentang minyak Timur Tengah lihat Charles Issawi, *Oil, the Middle East and the World* (Washington, 1972).

lain sebagainya. Hal itu pertama-tama berlaku di negara-negara penghasil minyak itu sendiri, tetapi juga di negara-negara lain. Solidaritas politik yang dirasakan waktu belakangan ini dan rasa persaudaraan Arab dan Islam telah menimbulkan kesediaan yang lebih besar untuk menyediakan dana-dana untuk proyek-proyek pembangunan di negara-negara lainnya.¹

2. Perbedaan sosial yang menyolok

Masalah serius kedua ialah adanya perbedaan-perbedaan sosial yang menyolok. Massa rakyat adalah miskin dan kekayaan mengumpul di tangan sedikit orang. Jurang kaya miskin itu tidak berkurang melainkan bahkan terus meningkat. Taraf hidup rakyat banyak tetap atau berkurang sedangkan taraf hidup golongan kaya meningkat dengan cepat berkat naiknya harga tembakau, kapas dan terutama minyak mentah di pasaran dunia. Perbedaan itu menjadi lebih menyolok dengan mengalirnya barang-barang mewah Barat seperti mobil-mobil besar, radio, televisi, lemari es, hotel-hotel mewah dan lain sebagainya. Sampai tahun 1918 seorang Arab yang hidup mewah akan diperas pejabat-pejabat pajak kerajaan Osmaniyyah, akan tetapi kini orang-orang yang kaya itu sendiri mempunyai hubungan erat dengan pejabat-pejabat pemerintah dan dapat memanipulir pajak mereka dengan mudah. Lagi pula proporsi pendapatan negara di Timur Tengah yang lebih besar umumnya berasal dari pajak-pajak tidak langsung atas sandang, pangan dan lain sebagainya, suatu sistim yang lebih memukul rakyat banyak. Seperti diketahui kepincangan sosial seperti itu mengandung benih-benih perpecahan dan ketegangan yang dapat berkembang menjadi bentrokan-bentrokan dan kerusuhan-kerusuhan.²

3. Pemerintahan otoriter

Masalah ketiga ialah organisasi politik banyak negeri. Berdasarkan temperamen dan tradisi, rakyat umumnya lebih suka dengan bentuk pemerintahan yang bersifat pribadi dan otoriter. Sebagai akibatnya gagasan demokrasi yang dimasukkan sekitar tahun 1920 dari dunia Barat umumnya tidak berjalan dengan baik. Rakyat biasa kurang sabar dengan pemerintahan demokrasi yang

¹ Lihat W.B. Fisher, ibid., hal. 20.

² Lihat W.B. Fisher, ibid., hal. 20.

lamban dan lebih suka dengan seorang pemimpin yang cakap dan karismatis. Dalam situasi semacam itu angkatan bersenjata memegang peranan penting. Sebagai pemegang kekuatan fisik pemimpin-pemimpin militer kerap kali menjadi wasit dalam perebutan kekuasaan dan tidak jarang mengambil alih kekuasaan lewat suatu kudeta militer.

Arab Saudi, Iran, Jordania, Maroko, Oman dan Emirat-Emirat di Teluk Parsi adalah kerajaan di mana raja atau emir mempunyai kekuasaan yang hampir tak terbatas. Di banyak negara yang mengikuti demokrasi, berbagai bentuk Barat-nya dilepaskan secara berangsur-angsur, dan di sementara negara lainnya orang-orang kuat tampil ke muka sebagai penguasa dengan kekuasaan yang besar sekali seperti di Mesir, Irak, Libya, Aljazair, Suriah dan kedua Yaman. Juga di Turki yang secara resmi menjunjung tinggi demokrasi terdapat tendensi yang sama. Israel adalah satu-satunya negara di Timur Tengah di mana demokrasi berjalan dengan baik, biarpun kadang-kadang menghasilkan suatu pemerintahan yang lemah seperti pemerintahan PM Rabon sekarang ini.¹

Sejarah kemerdekaan di Timur Tengah menunjukkan bahwa organisasi politik semacam itu kurang menjamin stabilitas. Di kawasan itu banyak terjadi kudeta dan percobaan kudeta. Golongan terdidik yang mempunyai kesadaran politik dan militan umumnya kurang dapat menerima pemerintahan otoriter yang biasanya juga represif dan menuntut hak partisipasi. Lagi pula suatu kudeta merupakan suatu preseden yang kerap kali disusul kudeta lain.

4. Krisis kebudayaan

Masalah lain yang kiranya lebih besar ialah krisis kebudayaan Islam. Setelah berkembang dengan pesat, kebudayaan Islam mengalami kemunduran dan sebagai akibatnya kebanyakan negeri Arab pada abad ke-19 dikuasai negara-negara imperialis Barat. Sejalan dengan kemunduran itu taraf hidup rakyatpun menurun. Dalam rangka usaha mencari sebab-sebab kemunduran itu dan mengatasinya, sementara pemimpin Islam berpendapat bahwa tiada gunanya memportahankan tradisi Islam dan harus ditempuh jalan

¹ Mengenai pemerintahan otoriter di Timur Tengah lihat lebih lanjut H.B. Sharabi, Governments and Politics of the Middle East in the Twentieth Century (New York, London, Toronto, 1962), khususnya halaman 273-285.

dan cara hidup baru. Kelompok lain sebaliknya berpendapat bahwa mereka harus kembali pada penghayatan Islam secara murni dan konsekwen, baik dalam hidup perorangan maupun kenegaraan (Libya dan Arab Saudi). Kelompok ketiga memilih jalan tengah dan berusaha memadukan modernisasi dengan tradisi lama; akan tetapi mengalami kegagalan. Sebagai akibatnya banyak orang muda meninggalkan cara-cara hidup lama dan menjadi semakin kritis terhadap kepincangan-kepincangan sosial negeri mereka. Perkembangan lebih lanjut ialah apa yang disebut sosialisme Arab; yang menurut penganut-penganutnya bukan sosialisme Barat ataupun komunis, melainkan suatu sosialisme yang bersumber atau mencerminkan tradisi Islam. Akan tetapi masih harus dibuktikan apakah aliran ini jawaban yang tepat atas tantangan jaman modern ini.¹

5. Sengketa-sengketa

Masalah lain yang menghambat perkembangan di Timur Tengah ialah banyaknya sengketa, baik antar negara maupun antar kelompok dalam negara yang sama.² Timur Tengah bukanlah suatu kesatuan yang bulat, melainkan terdiri atas banyak bangsa dan negara yang tidak hanya berbeda satu sama lain tetapi kerap kali juga saling bersaing dan bermusuhan, juga di lingkungan dunia Arab. Perbedaan-perbedaan itu sebenarnya tidak perlu memecah belah tetapi kenyataannya kerap kali menimbulkan perpecahan, perselisihan, ketegangan dan permusuhan; yang tidak hanya mengganggu stabilitas regional melainkan juga menghambat pembangunan yang harus dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Seperti akan kita lihat kemudian, sengketa-sengketa itu tidak hanya banyak menghabiskan dana dan tenaga yang seharusnya digunakan untuk pembangunan, tetapi juga banyak menimbulkan kerusakan, khususnya jika sampai menimbulkan peperangan.

¹ Lihat W.B. Fisher, "The Middle East and North Africa: An Introduction", *ibid.* hal. 21.; dan H.B. Sharabi, "The crisis of the Intelligentsia in the Middle East", dalam Richard H. Nolte, *op. cit.* hal. 141-149.

² Lihat Malcolm H. Kerr, "Persistence of Regional Quarrels", dalam J.C. Hurewitz, ed., Soviet-American Rivalry in the Middle East (New York - Washington - London, 1969), hal. 228-241; W.B. Fisher, "The Year in the Middle East - July 1973-1974", dalam The Middle East and North Africa (London, 1975), hal. XV-XIX.

Dalam hubungan ini pertama-tama harus disebutkan sengketa Arab-Israel, yang selama ini merupakan unsur utama politik di Timur Tengah. Bagi orang-orang Arab usaha menciptakan kediaman nasional untuk orang-orang Yahudi dan usaha mendirikan negara Yahudi adalah permusuhan terhadap dunia Arab dari pihak Inggris, Perancis dan Amerika Serikat. Mereka menilai dukungan Barat terhadap Zionisme dan Israel adalah suatu muslihat untuk mengacaukan dunia Arab. Lagi pula negara-negara Arab merasa kurang dapat mengandalkan kekuatan mereka sendiri dan berpaling kepada Uni Soviet untuk mendapatkan dukungan serta bantuan militer guna menghadapi Israel dan pendukung-pendukungnya. Sengketa ini telah empat kali meningkat menjadi peperangan yang banyak minta korban dan menelan biaya tetapi tidak menyelesaikan persoalan. Karenanya pembangunan yang diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat menjadi terkatung-katung. Demi stabilitas regional dan kemakmuran masalah ini harus segera mungkin diselesaikan. Kedua pihak dan negara-negara pendukung mereka telah menyadarinya dan berusaha untuk mencapai suatu penyelesaian damai, tetapi sejauh ini belum berhasil.

Masalah lain di Timur Tengah ialah sengketa antara Turki dan Yunani yang timbul ketika Turki memberikan konsesi prospeksi minyak di Laut Aegea kepada suatu perusahaan asing. Kebanyakan pulau Aegea adalah milik Yunani, juga yang lebih dekat dengan Turki, dan sengketa berkisar pada soal apakah pulau-pulau di landas kontinen dapat dianggap sebagai mempunyai landas kontinen sendiri. Bulan Juli 1974 Turki mengklaim bagian Timur Laut Aegea sebagai bagian landas kontinennya sampai garis tengah antara daratan Yunani dan Turki (Asia Kecil); akan tetapi di landas kontinen itu terdapat pulau-pulau Yunani.

Sengketa itu menjadi pembuka jalan bagi masalah lain, yaitu krisis Siprus bulan Juli 1974. Pada tanggal 2 Juli Presiden Makarios mengirimkan surat kepada Presiden Yunani untuk mengadu bahwa 659 perwira Yunani yang diperbantukan pada Pengawal Nasional Siprus berkomplotan untuk menggulingkannya dan mewujudkan Enosis, persatuan Siprus dengan Yunani. Surat itu tidak dijawab, tetapi beberapa hari kemudian perwira-perwira tersebut melancarkan suatu kudeta yang berhasil menggulingkan Presiden Makarios dan memaksanya mengungsi ke luar negeri. Maka pecalah pertempuran antara penduduk Turki dan penduduk Yunani yang banyak minta korban. Turki melihat kudeta itu sebagai usaha Enosis dan lima hari kemudian mendaratkan pasukan-pasukan di Kyrenia yang secara berangsur-angsur menduduki Siprus Utara.

Sebagai akibatnya ketegangan antara Turki dan Yunani meningkat dan kedua negara itu mengadakan mobilisasi, akan tetapi peperangan dapat dihindarkan.

Persoalan pokok krisis Siprus itu berkisar pada tingkat otonomi bagi minoritas Turki. Integrasi yang diperjuangkan Makarios selama 14 tahun ternyata gagal, terutama karena masyarakat Siprus-Turki merasa tidak mendapat perlakuan yang adil. Kini minoritas Turki itu, dengan dukungan Pemerintah Turki, paling tidak menuntut otonomi penuh dan perubahan negara kesatuan Siprus menjadi negara federal dengan kekuasaan sentral yang terbatas. Dengan perkataan lain mereka menuntut pengesahan *fait accompli* berupa pembagian wilayah menjadi dua dan perpindahan penduduk secara besar-besaran sehingga orang-orang Turki berkumpul di Siprus Utara dan orang-orang Yunani di bagian Selatan. Sejauh ini mayoritas Yunani tidak bersedia menerima rencana itu, akan tetapi tidak mempunyai pilihan lain. Dengan atau tanpa persetujuan mereka, orang-orang Turki meneruskan usaha mereka membangun negara bagian Siprus-Turki (Turkinisasi Siprus Utara). Cepat atau lambat orang-orang Siprus-Yunani harus menerima kenyataan-kenyataan baru itu.

Suatu masalah lain ialah masalah Kurdi yang telah bertahun-tahun mengganggu kestabilan politik Irak. Setelah dinyatakan selesai pada tahun 1970 dengan tercapainya suatu persetujuan antara Pemerintah Pusat dan rakyat Kurdi yang mengakui hak-hak otonomi Kurdi, masalah itu menghangat kembali pada awal tahun 1974 ketika rakyat Kurdi membrontak lagi karena merasa tidak mendapatkan otonomi yang dijanjikan. Sebagai tanggapan Pemerintah Irak memberhentikan 5 orang Kurdi yang duduk dalam kabinet dan mengganti mereka dengan orang-orang Kurdi yang loyal padanya. Sasaran Kurdi ialah pemilihan bebas dan otonomi penuh dalam satu tahun. Salah satu kesukaran pokok ialah pembatasan daerah Kurdi yang dapat mencakup daerah Kirkuk, salah satu ladang minyak Irak yang penting. Setelah Iran menarik bantuan militernya dari pejuang-pejuang Kurdi berdasarkan suatu persetujuan yang dicapai pada KTT OPEC di Aljazair pada tanggal 6 Maret 1975, perlawanan militer Kurdi runtuh, akan tetapi hal itu belum berarti akhir masalah Kurdi.

Pertempuran-pertempuran juga terjadi di Dhofar antara kaum pemberontak sayap kiri yang tergabung dalam Front Rakyat Pembebasan Teluk Arab yang diduduki (PFLOAG) dan pasukan-pasukan Pemerintah Oman. Para pemberontak menerima bantuan Cina lewat Aden dan Yaman Utara sedangkan Pemerintah dibantu

suatu kontingen Angkatan Udara Inggris (RAF). Atas permintaan Sultan Oman pada tahun 1974 Iran juga mengirimkan pasukan-pasukan yang ikut beroperasi melawan para pemberontak. Sebagai akibatnya mereka ini terdesak, akan tetapi pemberontakan belum berakhir. Mereka mundur ke suatu daerah yang sangat baik bagi pertahanan.

6. Perlombaan senjata

Di antara masalah-masalah penting di Timur Tengah akhirnya juga harus disebutkan perlombaan senjata, yang sejak lama berlangsung tetapi akhir-akhir ini mencapai suatu tingkat yang menakutkan.¹ Kini Timur Tengah merupakan kawasan dunia ketiga yang paling banyak memiliki senjata dan perlengkapan militer, dan proses persenjataan itu masih terus meningkat. Prosentase tinggi GNP dibelanjakan untuk keperluan itu (lihat Tabel 1 dan 3).

Sebelum tahun 1955 Inggris adalah pengeksport senjata utama ke Timur Tengah dan menjual senjata ke Mesir, Israel, Jordania, Irak dan negara-negara Arab di Teluk Parsi lainnya, dan mempunyai pangkalan-pangkalan militer di berbagai negara. Amerika Serikat mengeksport banyak senjata ke Turki dan Iran, dan Perancis ke Israel. Pada tahun 1955 Uni Soviet mulai memasuki pasaran senjata di Timur Tengah dan sejak itu banyak mengeksport senjata, terutama ke Mesir, Suriah, Irak dan Yaman Selatan. Sejak tahun 1955 itu juga Uni Soviet dan Amerika Serikat merupakan pengeksport senjata ke kawasan itu yang paling besar, khususnya ke negara-negara yang memiliki Angkatan Bersenjata besar seperti Mesir, Suriah, Irak, Israel dan Iran. Akan tetapi baru-baru ini Inggris dan Perancis juga meningkatkan penjualan senjata ke Timur Tengah, antara lain untuk memperbaiki neraca pembayaran luar negeri mereka, yang mendapat pukulan berat akibat melonjaknya harga minyak.

Di Timur Tengah kini terdapat dua pusat perlombaan senjata yang besar sebagai akibat konflik politik dan militer yang terjadi di situ, yaitu Palestina dan kawasan Teluk Parsi.

¹ Lihat Hanns Maull, "The Arms Trade with the Middle East and North Africa", dalam The Middle East and North Africa, hal. 94-99; J.C. Hurewitz, ed., Soviet-American Rivalry in the Middle East, hal. 21-87.

Di Palestina isyuenya ialah pergulatan antara nasionalisme Yahudi dan nasionalisme Arab Palestina untuk menguasai negeri yang sama. Di kawasan Teluk Parsi terdapat berbagai konflik, persaingan dan ketegangan, yang semuanya mempunyai hubungan dengan minyak bumi, sumber utama kekayaan kawasan itu. Di dua kawasan itu berlangsung suatu perlombaan senjata yang sengit, antara Israel dan negara-negara Arab tetangganya dan antara Iran, Irak dan Arab Saudi. Bantuan keuangan, militer dan politik yang diberikan negara-negara Arab Teluk Parsi kepada negara-negara Arab yang melawan Israel, menunjukkan bahwa antara kedua kawasan itu terdapat suatu hubungan yang erat.

Perlombaan senjata itu mempunyai hubungan erat dengan konflik-konflik lokal. Senjata yang dijual atau diberikan kepada suatu negara tertentu untuk keamanan dalam negeri atau untuk pertahanannya kerap kali mendorong negara tetangga untuk juga mempersenjatai diri guna menanggapi kemungkinan senjata itu akan digunakan terhadapnya. Secara demikian persenjataan negara yang satu memancing persenjataan negara yang lain dan terjadilah suatu perlombaan senjata yang selalu mengandung bahaya pecahnya konflik bersenjata.

Perlombaan senjata pertama-tama bersumber pada rasa tidak aman dan pada ancaman atau dugaan ancaman terhadap sasaran-sasaran politik luar negeri yang vital negara-negara yang bersangkutan. Akan tetapi terdapat juga faktor-faktor yang mengharuskan atau mempermudah. Umumnya sasaran perlombaan senjata itu bukanlah semata-mata kekuatan militer yang perlu untuk menjamin keamanan negara terhadap ancaman asing, melainkan juga maksud memperluas pengaruh negara di luar wilayahnya dengan ancaman atau penggunaan kekuatan untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu. Kekuatan militer juga berfungsi sebagai lambang kemerdekaan dan status nasional, yang dapat dipamerkan dalam parade-parade.

Serangkaian alasan lain bersifat intern. Sementara rejim di Timur Tengah tidak memiliki kestabilan politik dan harus menggunakan kekuatan fisik untuk mendukung kekuasaan pemerintah pusat menghadapi tantangan-tantangan suku atau minoritas. Oman adalah contoh negara yang membeli senjata untuk menghadapi pemberontakan di Dhofar. Demikianpun Irak memerlukan senjata bagi operasinya untuk menumpas pemberontakan Kurdi.

Banyak negara di Timur Tengah diperintah rejim-rejim militer yang memerlukan Angkatan Bersenjata sebagai sumber utama dukungannya. Dengan demikian Angkatan Bersenjata merupakan suatu pressure group yang penting yang harus dimanjakan. Karena penguasa-penguasa bergantung pada loyalitas tentara, maka loyalitas itu harus dibina dengan tunjangan-tunjangan dan fasilitas-fasilitas. Libya misalnya meningkatkan anggaran pertahanannya secara tajam sesudah kudeta.

Faktor-faktor ekstern dan intern itu bersama-sama mendorong pemerintah untuk meningkatkan pengeluaran militer dan impor senjata. Mekanisme perlombaan senjata membuat faktor-faktor itu saling mempengaruhi, sehingga pembelian senjata dengan alasan intern dapat mendorong lawan untuk juga meningkatkan kemampuan militernya. Misalnya Israel membangun suatu kekuatan untuk menghadapi kemungkinan gabungan angkatan perang Arab, sedangkan Mesir berusaha untuk mencapai suatu persamaan kekuatan dengan Israel.

Faktor yang sangat penting bagi terlaksananya perlombaan senjata ialah tersedianya dana dan adanya minat negara-negara besar bagi negara atau negara-negara tertentu. Pendapatan minyak yang tinggi memberikan kemampuan kepada negara-negara penghasilnya untuk membeli senjata, dan keterlibatan Amerika Serikat dan Uni Soviet di kawasan Arab-Israel dan Teluk Parsi memberikan kesempatan kepada negara-negara kawasan itu untuk mendapatkan senjata tanpa beban keuangan atau membelinya dengan syarat-syarat yang ringan.

Di kawasan Arab-Israel kita dapat membedakan sasaran ofensif dan sasaran defensif perlombaan senjata itu. Israel mengandalkan kekuatan militer untuk menggertak serangan atas wilayahnya dan untuk menekan negara-negara Arab agar memenuhi tuntutan-tuntutannya. Serangan pembalasan terhadap Libanon misalnya dimaksud untuk menekannya agar menghentikan serangan-serangan gerilya dari wilayah Libanon. Mesir dan Suriah sebaliknya mengandalkan suatu strategi militer ofensif untuk mendobrak kemacetan dalam sengketa Arab-Israel atau keadaan "perang tidak, damai pun tidak". Kekuatan militer kinipun penting sebagai kartu tawar-menawar dan sebagai sarana untuk mempertahankan momentum dalam proses perundingan-perundingan.

Keadaan di Teluk Parsi ditandai oleh sejumlah ketegangan yang berbeda-beda dan untuk sebagian overlapping. Negara yang kini paling penting ialah Iran, yang juga dapat dipandang sebagai perintis perlombaan senjata sekarang ini. Negara itu

rupanya akan segera memasuki tahap baru sasaran-sasaran strategi. Mula-mula Iran berusaha mendapatkan kedudukan dominan di kawasan itu untuk mengamankan alur-alur pengangkutan minyak yang vital. Menurut Iran alur-alur itu diancam oleh negara-negara dan kekuatan-kekuatan yang memusuhinya, kemungkinan besar di bawah koordinasi Soviet. Kecurigaan Iran mengenai "pengepungan" Soviet itu diperkuat oleh persetujuan-persetujuan persahabatan Uni Soviet dengan Irak dan India, bantuan Soviet bagi kaum pemberontak di Dhofar dan meningkatnya kekuatan AL Soviet di Samudra Hindia.

Lawan utama hegemoni Iran di kawasan adalah Irak. Antara kedua negara itu terdapat beberapa sebab sengketa seperti hak-hak atas jalan air Shatt al Arab, bantuan Iran bagi kaum pemberontak Kurdi dan bantuan Arab bagi kaum pemberontak Arab di Khuzistan, dan garis demarkasi di lepas pantai. Selain itu Irak menginginkan peranan yang lebih besar dalam politik di kawasan dan berusaha mengimbangi peningkatan kekuatan militer Iran.

Kini Iran telah mencapai hegemoni militer di kawasan. Kekuatan militer Irak adalah jauh lebih kecil dan menurun akibat keterlibatannya dalam konfrontasi Arab-Israel dan perang saudara melawan bangsa Kurdi. Akan tetapi juga negara-negara Arab lainnya, terutama Arab Saudi, memandang ambisi Iran itu dengan kecurigaan. Biar pun Arab Saudi dan Iran sama-sama memusuhi kekuatan-kekuatan radikal di Irak dan Yaman Selatan, Arab Saudi berusaha mengimbangi kekuatan militer Iran. Ambisi Arab Saudi itu tercermin dalam persetujuannya dengan Amerika Serikat mengenai kerjasama militer yang luas dan dalam rencana untuk membangun AL-nya dengan bantuan Amerika Serikat. Seperti Iran Arab Saudi sejak lama adalah sekutu Amerika Serikat dan arti strateginya bagi negara itu waktu belakangan ini meningkat. Melonjaknya harga minyak memberikan kemampuan kepada kedua negara itu untuk mewujudkan ambisi-ambisi militernya itu.

Sejak tahun 1972 Iran memperluas kepentingan strateginya di Samudra Hindia. Sehubungan dengan itu Iran merencanakan peningkatan AL-nya sampai empat kali lipat, memesan kapal-kapal perusak kelas Spruance yang sangat sophisticated, yang masing-masing berukuran 7.600 ton dan seharga \$ 100 juta, membeli pesawat-pesawat tempur yang maju dan pesawat-pesawat pengisi bahan bakar, dan membangun pangkalan udara dan laut

di Chah Bahar di pantai Samudra Hindia, yang akan memperluas jangkauan kekuatan militernya. Ambisi untuk menjadi suatu kekuatan regional itu rupanya juga dimaksud untuk memenuhi aspirasi-aspirasi nasionalis.¹

Ambisi-ambisi militer Iran adalah faktor utama perlombaan senjata di kawasan Teluk Parsi, akan tetapi ambisi Irak untuk memainkan peranan yang lebih besar di kawasan itu juga penting. Bentrokan-bentrokan perbatasan Irak-Kuwait menunjukkan ambisi-ambisi teritorial Irak. Klaim atas seluruh wilayah Kuwait sudah dilepaskan tetapi perbatasan antara kedua negara itu belum pernah ditetapkan secara jelas. Kuwait menanggapi ancaman Irak dengan membangun pertahanan dan angkatan udaranya secara masif dan atas permintaannya Arab Saudi mengirimkan bala bantuan.

Faktor penting lain yang mempermudah terjadinya perlombaan senjata itu ialah persaingan antara Uni Soviet dan negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat, untuk memperluas pengaruhnya. Sejak tahun 1955 Uni Soviet mengirimkan senjata ke Mesir, Suriah dan Irak secara besar-besaran. Sebaliknya negara-negara Barat membanjiri Israel, Jordania, Iran, Arab Saudi dan sejumlah negara lainnya dengan senjata dan perlengkapan militer.

Sasaran-sasaran politik menduduki tempat dominan dalam ekspor senjata negara-negara super Amerika Serikat dan Uni Soviet, dan kerap kali transaksi senjata dilakukan untuk mendahului penjualan senjata oleh negara rival. Negara pengeksport bermaksud mendapatkan pengaruh di negeri pengimpor dan kawasan-nya. Ekspor senjata dapat digunakan untuk memperkuat kelompok yang berkuasa terhadap ancaman baik intern maupun ekstern, dan jika negara pengeksport dan negara pengimpor mempunyai sasaran politik luar negeri yang sejalan di kawasan, negara pengimpor juga dapat menjalankan fungsi-fungsi strategi tertentu yang dalam keadaan yang berlainan menuntut kehadiran militer negara pengeksport. Pengeksport juga dapat menggunakan ekspor senjatanya untuk mendapatkan hak memasuki pelabuhan dan fasilitas-fasilitas udara maupun laut.

¹ Mengenai persenjataan Iran lihat lebih lanjut karangan Arnaud de Borchgrave, "The Colossus of the oil lanes", Newsweek, 21 Mei 1973; "The Master Builder of Iran", Newsweek, 14 Oktober 1974; S.K. Ghosh, "Arms influx into West Asia", dalam News Review on West Asia, (New Delhi, Institute for Defence Studies & Analyses), Januari 1975, hal. 7-10.

Keuntungan pertama yang dapat diperoleh negara pengeksport ialah bahwa negara pengimpor menjadi bergantung padanya untuk spare parts dan gantinya. Ancaman untuk memotongnya dan secara demikian mengurangi kekuatan militer negara pengimpor dapat memberikan pengaruh atas tingkah lakunya. Keuntungan kedua yang lebih penting ialah bahwa sistim-sistim senjata sophisticated memerlukan latihan dan bantuan yang luas dari negara pengeksport. Hal itu memberikan kesempatan kepadanya untuk mendekati dan mempengaruhi korps perwira, suatu kelompok penting dalam kerangka politik kebanyakan negara pengimpor.

Berlainan dengan negara-negara super, Inggris dan Perancis lebih mengutamakan pertimbangan-pertimbangan ekonomi dalam ekspor senjatanya. Alasan ekonomi utama ialah perbaikan neraca pembayaran, yang sebagai akibat melonjaknya harga minyak sejak awal 1974 menjadi sangat buruk. Menyataannya berkat peningkatan penjualan senjata itu defisit mereka dapat ditutup atau dikurangi. Pertimbangan ekonomi itu juga menjadi penting bagi Amerika Serikat dan Uni Soviet. Khususnya bagi Uni Soviet senjata dapat ditukarkan dengan minyak atau menghasilkan valuta asing yang sangat diperlukan.

Selain itu ekspor senjata juga vital bagi kehidupan industri senjata sophisticated negara-negara industri yang sedang seperti Inggris dan Perancis. Sistim-sistim senjata itu menelan banyak biaya untuk riset dan pengembangan dan hampir tidak dapat dihasilkan secara ekonomis atas kebutuhan militer dalam negeri. Ekspor memungkinkan produksi untuk waktu yang lebih lama, yang mengurangi biaya produksi per unit, dan juga memungkinkan produksi pada waktu senjata itu dibutuhkan. Dengan perkataan lain, pembuatan senjata yang dibutuhkan tidak perlu ditunda lagi karena alasan-alasan ekonomi. Ekspor berarti bahwa tenaga kerja dan modal dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Sehubungan dengan itu semua, Pemerintah Inggris dan Perancis aktif mendukung dan menggalakkan ekspor senjata, antara lain dengan memberikan fasilitas-fasilitas kredit dan merencanakan kebutuhan militernya sendiri sambil memperhatikan potensi ekspor senjata-senjata tertentu.

III. Arti Timur Tengah

Berkat letaknya kawasan Timur Tengah sejak dahulu mempunyai arti yang penting. Penemuan cadangan minyak yang luar biasa dan produksi minyaknya yang semakin meningkat dan kini mencapai sekitar 40% produksi dunia telah meningkatkan artinya itu. Dengan digunakannya minyak Arab secara efektif oleh negara-negara Arab untuk menekan negara-negara industri pendukung Israel dan untuk merubah hubungan tak adil antara negara-negara maju dan negara-negara yang sedang berkembang, kawasan itu muncul dalam percaturan politik dunia sebagai kekuatan baru yang harus diperhatikan dan diajak bicara mengenai masalah-masalah dunia.

1. Arti strategi

Dari segi strategi Timur Tengah sejak dahulu adalah salah satu kawasan yang paling penting, sehingga barang siapa menguasainya mempunyai kedudukan strategis di dunia. Berkat letaknya pada pertemuan Eropa, Asia dan Afrika, kawasan itu menguasai jalan masuk ketiga benua itu. Timur Tengah berbatasan dengan Laut Tengah, Laut Merah, Laut Hitam, Laut Kaspi, Teluk Parsi dan Samudra Hindia. Baik lewat daratan maupun perairan kawasan itu memandang ke banyak penjuru, dan sejak fajar sejarah ke-unikan geostrateginya itu diakui oleh negara-negara besar. Di jaman modern ini muncul faktor lain yang menambah arti Timur Tengah itu, lalu lintas udara. Di kawasan itu juga terdapat jalan air-jalan air yang strategis, yaitu Selat Bosphorus, Selat Dardanella, Terusan Suez dan Selat Bab El Mandeb.

2. Minyak Timur Tengah

Arti Timur Tengah itu menjadi jauh lebih besar dengan penemuan minyak dalam jumlah yang luar biasa. Seperti diketahui minyak adalah bahan bakar utama dan bahan mentah yang paling diperlukan dalam peradaban industriil kontemporer. Terlepas dari faktor-faktor lain hal itu sudah cukup untuk menjadikan Timur Tengah kawasan yang paling penting di dunia. Cadangan minyaknya yang telah terbukti adalah dua pertiga

cadangan minyak dunia yang dikenal. Karena berbagai faktor eksploitasinya mudah dan biayanya rendah, sehingga produksi minyak Timur Tengah terus meningkat dengan cepat dan kini merupakan sekitar 40% produksi minyak dunia. Eropa Barat mendapatkan 70% kebutuhan minyaknya dari kawasan itu dan Jepang bahkan 80%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa negara-negara Eropa Barat dan Jepang bergantung pada Timur Tengah. Mengalirnya minyak dari kawasan itu secara bebas adalah soal mati hidup bagi kehidupan dan industri mereka. Dengan demikian Timur Tengah mempunyai potensi ekonomi dan politik yang besar. Hal itu menjadi sangat jelas dalam kejadian-kejadian yang menyusul pecahnya perang Arab-Israel pada tanggal 6 Oktober 1973.

Sebagai tanggapan atas seruan-seruan di dunia Arab agar minyak digunakan sebagai senjata untuk memukul pendukung-pendukung Israel, pada tanggal 17 Oktober 1973 wakil-wakil negara-negara penghasil minyak Arab yang bertemu di Kuwait sehubungan dengan sidang OPEC yang sehari sebelumnya menaikkan harga minyak dari \$ 3,011 menjadi \$ 5,119 per barrel; memutuskan untuk menggunakan senjata minyak sebagai dukungan bagi Mesir dan Suriah lawan Israel. Kecuali Irak negara-negara Arab penghasil minyak memutuskan untuk mengurangi produksi secara berangsur-angsur sampai tercapai sasaran politik mereka, yaitu penarikan Israel dari seluruh wilayah Arab yang didudukinya dan pemulih-an hak-hak rakyat Palestina. Produksi akan dikurangi 5% dari tingkat produksi bulan September dan selanjutnya 5% per bulan. Arab Saudi dan Kuwait bahkan mulai dengan pengurangan 10% sampai akhir Nopember. Dua hari kemudian Abu Dhabi mulai menghentikan penjualan minyak kepada Amerika Serikat, segera disusul oleh negara-negara lainnya.

Karena tindakan-tindakan itu mula-mula tidak ditanggapi secara serius oleh negara-negara yang terkena, pada tanggal 4 Nopember 1973 mereka bersidang lagi di Kuwait dan memutuskan untuk meningkatkan pengurangan produksi menjadi 25% dari produksi bulan September dan bulan Desember menambahnya lagi 5%. Hal itu segera mempengaruhi negara-negara Barat yang bergantung pada minyak Arab. Pada tanggal 6 Nopember 1973 ke-9 anggota PBE mengeluarkan suatu pernyataan yang menyerukan penarikan Israel dari daerah-daerah pendudukan sambil menandakan bahwa semua negara di Timur Tengah harus mempunyai hak atas perbatasan aman dan bahwa hak-hak sah rakyat Palestina harus diperhatikan dalam penyelesaian sengketa Arab-Israel.

Sebagai tanggapan, dalam sidang mereka di Wina pada tanggal 10 Nopember, mereka membebaskan negara-negara EBE kecuali Belanda dari tambahan pengurangan 5% itu. Akan tetapi produksi telah menurun dari 20 juta menjadi 15 juta barrel sehari, padahal musim dingin sudah di ambang pintu. Sebagai akibatnya harga minyak bebas melonjak dengan tajam. Pada pelelangan minyak di Aljazair Nigeria mendapatkan \$ 16 per barrel bagi minyaknya dan Iran bahkan \$ 17. Hal itu merupakan faktor utama bagi keputusan yang diambil OPEC di Teheran pada tanggal 23 Desember 1973 untuk menaikkan harga minyak lagi menjadi \$ 11,65 per barrel. Hal itu berarti bahwa negara-negara penghasil mendapatkan \$ 7 per barrel.

Adalah Iran yang pertama-tama dan terutama mensponsori tindakan untuk memanfaatkan kondisi yang diciptakan penggunaan senjata minyak Arab itu guna meningkatkan pendapatan negara-negara penghasil sampai 7 kali lipat tingkat pendapatan tahun 1970. Keputusan OAPEC untuk menggunakan senjata minyak itu diambil semata-mata untuk menekan Israel dan pendukung-pendukungnya. Di Kuwait keuntungan finansial itu tidak dibicarakan. Akan tetapi keputusan OAPEC yang mempunyai motif politik dan keputusan OPEC sebagai suatu kartel itu saling mempengaruhi dengan cara yang menjelang perang Oktober 1973 tidak dilihat. Pengurangan produksi berakhir pada bulan Desember 1973 setelah maksudnya tercapai, tetapi kenaikan harga yang merupakan pukulan berat bagi banyak negara adalah suatu kenyataan yang menetap. Sidang OPEC di Jenewa tanggal 17-19 Januari 1974 mengukuhkannya. Harga dibekukan untuk tiga bulan, sedangkan negara-negara industri diperingatkan agar mengokang trend inflasi yang tinggi dan cara perusahaan-perusahaan minyak meningkatkan harga produk-produk minyak bagi para konsumen. Harga minyak itu dibekukan lagi pada sidang OPEC berikutnya tanggal 16-17 Maret 1974.¹

3. Timur Tengah suatu kekuatan baru

Perkembangan itu menunjukkan bahwa negara-negara penghasil minyak di Timur Tengah memiliki senjata ampuh dalam minyak mereka dan pendapatan luar biasa yang mengalir dari penjualan minyak itu. Pada waktu negara-negara Barat menderita inflasi dan

¹ Lihat W.B. Fisher, "The Year in the Middle East - July 1973-1974", *ibid.* hal. XV-XIX.; lihat juga karangan Richard John, "Oil in the Middle East and North Africa", dalam *The Middle East and North Africa 1974-1975* (London, 1975), hal. 69-82.

berbagai kesulitan akibat kekurangan minyak dan kegoncangan harga-harga, negara-negara Timur Tengah itu mulai menikmati suatu kemakmuran yang tidak dikenal sebelumnya dan suatu pengaruh politik yang besar. Menteri-menteri Eropa Barat dan Jepang berdatangan ke Timur Tengah untuk membujuk penguasa-penguasa agar menandatangani kontrak-kontrak perdagangan dengan mereka atau mendengar alokasi minyak mereka. Kelebihan uang yang meningkat dengan cepat di Timur Tengah mengalir ke banyak penjuru, terutama ke Eropa Barat dan Amerika Serikat.

Perang Yom Kippur, perubahan sikap Amerika Serikat dan akibat tindakan-tindakan OAPEC di seluruh dunia, semuanya itu memberikan kepercayaan kepada negara-negara Timur Tengah, bahwa mereka tidak hanya mampu menangani urusan-urusan mereka sendiri tanpa campur tangan asing dan memilih antara tawaran-tawaran negara-negara industri, melainkan juga ikut serta membicarakan dan memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi dunia. Perkembangan itu juga disertai timbulnya solidaritas Arab dan Islam, yang memperkuat kedudukan negara-negara itu, biarpun juga terdapat banyak gejala perpecahan dan perselisihan.

Pendek kata dari kejadian-kejadian tersebut Timur Tengah muncul sebagai suatu kekuatan baru di dunia. Apabila beberapa dasawarsa sebelumnya kawasan itu karena lemah menjadi rebutan negara-negara imperialis Barat, dikuasai dan diperas oleh mereka, kini Timur Tengah adalah peserta penting dalam percaturan politik dunia karena memiliki kedudukan tawar-menawar yang kuat. Dunia menyadari bahwa negara-negara industri Eropa Barat dan Jepang bergantung pada minyak Timur Tengah, bahwa kehidupan dan perekonomian di negara-negara itu akan macet apabila Timur Tengah menghentikan suplai minyaknya. Dunia modern tidak dapat hidup tanpa minyak dan paling tidak selama dasawarsa mendatang ini tiada alternatif lain bagi minyak Timur Tengah.

Dengan adanya kesadaran itu negara-negara penghasil minyak Arab dapat menggunakan minyak mereka sebagai senjata politik secara efektif. Negara-negara yang bergantung pada minyak Arab terpaksa meninjau kembali sikap mereka dalam sengketa Arab-Israel dan mendukung pihak Arab. Sebagai akibatnya Israel dan pendukung utamanya, Amerika Serikat, menjadi semakin terpeleceh. Untuk selanjutnya negara-negara tersebut akan mendukung politik luar negeri Arab. Paling tidak mereka tidak akan menentanginya. Dengan demikian negara-negara Arab mempunyai

pengaruh yang besar dalam percaturan politik dunia. Kedudukan itu menjadi lebih kuat dengan meningkatnya pendapatan dan kelebihan petrodollar mereka. Dalam hubungan ini dapat dicatat, bahwa sebagai akibatnya dukungan politik negara-negara Timur Tengah di forum-forum internasional menjadi lebih penting.

Dengan adanya kesadaran itu pula negara-negara OPEC dapat secara sepihak menaikkan harga minyak 70% bulan Oktober 1973 dan 130% lagi pada bulan Desember berikutnya dan dengan demikian meningkatkan pendapatan ekspor minyak mereka sampai hampir empat kali lipat. Pendapatan ekspor minyak Arab Saudi misalnya naik dari \$ 2.800 juta pada tahun 1972 menjadi \$ 28.900 juta tahun 1974, dan pendapatan Iran dari \$ 2.400 juta tahun 1972 menjadi \$ 20.900 juta tahun 1974. Sebagai keseluruhan pendapatan ekspor minyak negara-negara Timur Tengah meningkat dari \$ 10.100 juta pada tahun 1972 menjadi \$ 63.100 juta pada tahun 1974. Dengan demikian negara-negara itu menjadi kekuatan ekonomi yang besar. Pendapatan mereka bahkan melebihi daya serap perekonomian mereka, sehingga terbentuk suatu kelebihan petrodollar yang besar sekali. (lihat Tabel 2).

Kekayaan baru itu pertama-tama digunakan untuk melancarkan atau meningkatkan pembangunan dalam negeri, pertama-tama pembangunan ekonomi dengan memajukan pertanian dan melaksanakan diversifikasi berupa industrialisasi dan perdagangan internasional, dan sehubungan dengan itu juga perbaikan dan perluasan prasarana, khususnya jalan-jalan, lapangan-lapangan terbang, pelabuhan-pelabuhan dan telekomunikasi. Alokasi dana untuk memajukan kesejahteraan sosial dengan memperluas fasilitas-fasilitas pendidikan dan kesehatan juga ditingkatkan. Dengan tambahan pendapatan yang luar biasa itu Iran dapat memperluas REPELITA V 1973-1978 yang sedang berjalan secara besar-besaran dan meningkatkan anggarannya dari \$ 36.000 juta menjadi \$ 69.000 juta, dan Arab Saudi dapat segera mulai melaksanakan REPELITA 1975-1980 dengan anggaran sebesar \$ 142.000 juta. Rencana-rencana itu berkisar pada perbaikan pertanian, pelaksanaan industrialisasi, perluasan prasarana dan peningkatan pelayanan umum. Demikianpun halnya dengan negara-negara penghasil minyak lainnya di Timur Tengah.¹

¹ Lihat survey Brian Beedham, "Look beyond the oil", dalam The Economist (London), 17-23 Mei 1975; "Iran" dalam News Review on West Asia, Januari 1975, hal. 12-26; mengenai REPELITA Arab Saudi lihat berita Angkatan Bersenjata, 24 Mei 1975.

TABEL 2

=====

NEGARA-NEGARA PENHASIL MINYAK TIMUR TENGAH DAN DUNIA

=====

Nama	Cadangan (barrel)	Produksi sehari		Pen. Ekspor 1974
		1971	1974	
Aljazair	7.600.000.000	603.000	1.100.000	4.900
Arab Saudi	132.000.000.000	4.456.000	8.500.000	28.900
Bahrain	400.000.000	-	70.000	500
Irak	31.500.000.000	1.692.000	2.000.000	7.600
Iran	60.000.000.000	4.514.000	6.100.000	20.900
Kuwait	64.000.000.000	2.895.000	2.200.000	8.500
Libya	25.500.000.000	4.205.000	2.200.000	8.900
Oman	5.300.000.000	-	300.000	1.100
Qatar	6.500.000.000	425.000	500.000	1.900
UEA	24.000.000.000	900.000	1.800.000	6.500
<hr/>				
Timur Tengah	356.800.000.000	19.690.000	24.770.000	89.700
Amerika				
Serikat	35.000.000.000	9.650.000	8.800.000	
Argentina	2.400.000.000		400.000	
Australia	1.700.000.000		400.000	
Ekwador	5.700.000.000		200.000	400
Gabon	1.500.000.000		200.000	
Indonesia	10.500.000.000	880.000	1.500.000	4.000
Inggris	20.000.000.000			
Kanada	9.000.000.000	1.336.000	2.000.000	4.800
Malaysia	1.600.000.000		300.000	
Meksiko	5.400.000.000		700.000	
Nigeria	15.000.000.000	1.543.000	2.300.000	9.200
Norwegia	6.000.000.000		500.000	
RRC	19.600.000.000	450.000	1.000.000	
Uni Soviet	75.000.000.000	7.300.000	9.000.000	2.000
Venezuela	14.000.000.000	3.579.000	2.900.000	10.000
<hr/>				
Dunia	579.000.000.000	44.428.000	54.900.000	118.500

=====

Catatan:

1. Penerimaan ekspor minyak 1974 adalah dalam jutaan \$AS.
2. Tergabung dalam OPEC pada tahun 1974 adalah 13 negara, yaitu: Arab Saudi, Iran, Venezuela, Nigeria, Libya, Kuwait, Irak, UEA, Aljazair, Indonesia, Qatar, Ekwador dan Gabon.

Sumber: Time, 6 Januari 1975, hal. 8-9 dan 18; lihat juga Oil & Gas Journal 1974-1975, hal. 30-31.

Pendapatan yang meningkat itu juga digunakan untuk membiayai pembangunan negara-negara lain, khususnya negara-negara Arab dan Islam. Solidaritas politik yang dirasakan sesudah perang Arab-Israel 1973 dan rasa persaudaraan Arab dan Islam telah meningkatkan kesediaan untuk menyediakan dana-dana bagi proyek-proyek pembangunan di negara-negara tersebut. Khususnya Iran menunjukkan suatu kemurahan yang besar, dan sejauh ini telah memberikan atau menjanjikan bantuan \$ 1.000 juta kepada Mesir, \$ 50 juta kepada

Suriah, \$ 250 juta kepada India, \$ 250 juta kepada Pakistan, \$ 100 juta kepada Bangladesh, \$ 200 juta kepada Indonesia dan \$ 2.000 juta kepada Afghanistan. Selain itu juga memberikan \$ 1.000 juta kepada Bank Dunia, memompa \$ 3.000 juta ke Itali untuk membiayai joint ventures, \$ 1.200 juta kepada Inggris sebagai pinjaman, dan \$ 1.000 juta kepada Perancis sebagai pembayaran muka untuk 5 reaktor nuklir yang dipesannya. Juga Arab Saudi memberikan atau menjanjikan banyak bantuan berupa pinjaman lunak dan bantuan cuma-cuma.¹

Selain itu sebagian yang cukup besar digunakan untuk meningkatkan kekuatan militer negara masing-masing (lihat Tabel 3). Iran, yang telah memiliki kekuatan militer yang besar, menaikkan anggaran pertahanannya dari \$ 2.097 juta tahun 1973 menjadi \$ 5.500 juta tahun 1974 dan \$ 7.800 juta tahun 1975. Pada tahun 1974 antara lain dipesannya 30 pesawat tempur F-14A à \$ 30 juta, 53 pesawat tempur F-15 seharga \$ 1.000 juta dan 250 pesawat tempur YT-16 atau YT-17 yang lebih murah. Juga telah dibelinya 36 pesawat tempur Phantom F-4E, 6 pesawat Orion P-3F seharga \$ 60 juta, 500 helikopter tempur, 700 tank dan 6 kapal perusak. Shah Iran melihat negaranya sebagai penjaga Teluk Persi, urat nadi minyak dunia, dan merasa memerlukan kekuatan militer yang tangguh untuk mengamankannya.²

TABEL 3

=====

PENGELUARAN PERTAHANAN BEBERAPA NEGARA TIMUR TENGAH

=====

Negara	GNP 1973	AP 1973	AP:GNP	AP 1974
Arab Saudi	6.800	1.478	21,8	1.808
Irak	5.000	467	9,4	803
Jordania	800	125	15,3	142
Mesir	8.400	2.757	32,8	3.117
Suriah	2.530	377	14,9	460
Israel	8.700	4.153	47,8	3.688
Iran	22.500	2.097	9,3	3.225
Turki	21.500	803	3,7	995

=====

Keterangan: GNP 1973 adalah dalam jutaan \$AS.
 AP = Anggaran Pertahanan dalam jutaan \$AS.
 AP : GNP = Prosentase Anggaran Pertahanan terhadap GNP

Sumber : The Military Balance (London: IISS, 1975).

¹ Lihat karangan "The Master Builder of Iran", dalam Newsweek, 14 Oktober 1974; dan "Faisal and Oil", dalam Time, 6 Desember 1974.

² Lihat karangan S.K. Ghosh, "Arms influx into West Asia", ibid. hal. 7-10.

Arab Saudi tidak mau ketinggalan. Anggaran pertahanannya meningkat dari \$ 343 juta tahun 1969 menjadi \$ 1.478 juta tahun 1973 dan \$ 1.808 juta tahun 1974. Dalam rangka itu telah ditan-datangani kontrak pembelian senjata secara besar-besaran dengan Amerika Serikat dan Perancis. Antara lain telah dipesannya 38 pesawat pembom tempur Mirage, 200 tank sedang, 250 panser dan peluru-peluru kendali anti tank seharga \$ 370 juta dari Perancis. Arab Saudi rupanya juga ingin membeli 100 pesawat tempur Mirage F-1 dan peluru-peluru kendali kapal ke kapal Exocet. Di samping itu bermaksud membangun AL-nya dengan biaya \$ 850 juta dengan bantuan Amerika Serikat.¹

Kuwait adalah negara Teluk Parsi ketiga yang mulai mempersenjatai diri. Dalam rangka program perluasan angkatan perangnya yang akan menelan biaya \$ 1.000 juta, Kuwait telah memesan senjata dan perlengkapan militer modern dari Amerika Serikat seharga \$ 450 juta, termasuk pesawat-pesawat tempur dan peluru-peluru kendali Hawk. Sebelumnya juga telah memesan 16 pesawat tempur Mirage, sejumlah helikopter dan perlengkapan militer dari Perancis seharga \$ 85 juta.² Selain itu bersama-sama dengan Arab Saudi dan negara-negara Arab lainnya Kuwait telah menjanjikan bantuan militer sebesar \$ 2.350 juta kepada negara-negara garis depan Mesir, Jordania, Suriah dan PLO.

Sebagai keseluruhan pengeluaran pertahanan negara-negara Timur Tengah pada tahun-tahun belakangan ini adalah tinggi, pada tahun 1973 sekitar \$ 16.000 juta atau 14% GNP mereka. Sebagai perbandingan dapat dicatat bahwa pengeluaran pertahanan Amerika Serikat pada tahun yang sama hanyalah 6,2% dan Uni Soviet 5,4% GNP.³

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan, bahwa beberapa negara di Timur Tengah, terutama Iran dan Arab Saudi, sedang berkembang menjadi kekuatan militer yang besar. Akan tetapi dalam hubungan ini perlu dicatat, bahwa kekuatan mereka itu tidak boleh dinilai secara berlebihan, terutama karena mereka bergantung pada impor senjata dari negara-negara asing. Bahkan Israel, yang telah mempunyai industri militer yang luas, masih bergantung pada negara lain, khususnya Amerika Serikat, untuk senjata-senjata beratnya.

¹ Lihat S.K. Ghosh, *ibid.*; dan "All about the new oil money", dalam *Newsweek*, 10 Pebruari 1975.

² Lihat karangan S.K. Ghosh, "Arms influx into West Asia", *ibid.*

³ Lihat *The Military Balance 1974-1975* (London, IISS, 1975), hal. 78.

Akan tetapi pengeluaran-pengeluaran itu belum menghabiskan pendapatan mereka. Menurut perkiraan pada tahun 1974 Arab Saudi memiliki kelebihan uang sebanyak \$ 23.000 juta, Iran \$ 6.000 juta dan Kuwait juga sekitar \$ 6.000 juta, dan kelebihan itu akan semakin besar. Bank Dunia memperkirakan bahwa pada tahun 1980 kelebihan itu akan sebesar \$ 480.000 juta, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa jumlahnya tidak akan sebesar itu, biarpun tetap besar sekali.¹ Sehubungan dengan itu pemimpin-pemimpin pemerintah dan bisnis dari segala penjuru dunia berdatangan di negara-negara Timur Tengah untuk mendapatkan bagian. Secara demikian arti kawasan itu menjadi lebih menonjol.

4. Menuju tata dunia baru

Negara-negara Timur Tengah menyadari kedudukan mereka yang baru itu dan bermaksud menggunakannya untuk ikut serta membangun suatu tata dunia baru yang lebih wajar. Mereka telah melancarkan dan memelopori suatu gerakan untuk mendapatkan bagian yang layak dari kekayaan alam bagi negara-negara yang sedang berkembang dan selama ini menjadi korban pemerasan negara-negara industri karena lemah. Dengan negara-negara lain mereka berhasil menggagalkan usaha negara-negara industri untuk melemparkan seluruh kesalahan sehubungan dengan krisis energi dan inflasi dengan akibat-akibatnya pada negara-negara OPEC. Selain itu mereka berhasil mengkaitkan penyelesaian krisis energi itu dengan masalah pembangunan ekonomi negara-negara yang sedang berkembang. Berkat perjuangan mereka, Sidang Istimewa PBB tanggal 10 April 1974 sampai 2 Mei 1974 mencanangkan suatu Deklarasi Pembangunan Orde Baru di bidang perekonomian internasional dengan Program Aksinya untuk menghilangkan segi-segi ketidakadilan tata ekonomi internasional yang lama. Pada Konferensi Dunia tentang bahan-bahan mentah yang dilangsungkan kemudian di Dakar, Senegal, negara-negara yang sedang berkembang menentukan langkah-langkah strategis dan taktis untuk menghadapi negara-negara industri yang selama ini menguras bahan-bahan mentah mereka dengan harga serendah-rendahnya, dan sebaliknya menjual barang-barang jadi mereka sendiri dengan harga yang semakin meningkat. Perjuangan itu dilanjutkan pada KTT OPEC di Aljazair

¹ Lihat karangan "Faisal and oil", dalam Time, 6 Desember 1974; dan survey Brian Beedham, "Look beyond the oil", dalam The Economist, 17-23 Mei 1975.

tanggal 4-6 Maret 1975 yang menghasilkan Deklarasi Khidmat 14 pasal. Perjuangan itu diilhami langkah-langkah negara-negara Timur Tengah yang menguasai 2/3 ekspor minyak dunia dan oleh sebab itu mampu menjalankan politik minyak mereka secara efektif. Dalam hubungan ini perlu disebutkan peranan Shah Iran dan Presiden Boumedienne dari Aljazair, yang dengan gigih memeloporkannya. Akan tetapi agar berhasil mencapai sasaran terakhirnya, yaitu pembagian kembali kekayaan dunia secara yang wajar, gerakan itu tidak boleh menempuh jalan konfrontasi, melainkan jalan kerjasama berdasarkan interdependensi semua negara dan semua bangsa.

IV. Kesimpulan

Timur Tengah adalah suatu kawasan seluas 14.566.000 km² yang terbentang dari Iran sampai Maroko di Samudra Atlantik, dan terdiri atas 24 negara, di antaranya 20 negara Arab, yang bersama-sama mempunyai 212.865.000 orang penduduk pada tahun 1973, dan GNP sebesar \$ 108.540 juta, dan pada tahun yang sama mengeluarkan \$ 15.943 juta atau sekitar 14% dari GNP untuk pertahanan. Angkatan Bersenjata negara-negara itu terdiri atas 4.226.900 orang, termasuk 2.380.000 orang cadangan. Negara-negara itu umumnya termasuk negara-negara yang sedang berkembang dan miskin kecuali negara-negara penghasil minyak yang berkat kenaikan harga minyak pada tahun 1973 dari \$ 3,01 menjadi \$ 11,65 per barrel menjadi kaya.

Dari segi strategi Timur Tengah adalah kawasan yang sangat penting di dunia, pertama-tama karena menghubungkan tiga benua, Eropa, Asia dan Afrika, dan dengan demikian juga menguasai lalu lintas antara ketiga benua itu, baik lewat daratan maupun lewat perairan dan udara. Menjelang Perang Dunia II muncul suatu faktor lain yang terlepas dari faktor-faktor lainnya sudah cukup untuk membuat Timur Tengah kawasan yang paling penting di dunia. Cadangan minyaknya yang telah terbukti merupakan dua pertiga cadangan minyak dunia yang dikenal sejauh ini dan produksinya kini telah mencapai sekitar 40% produksi minyak dunia. Eropa Barat mendapatkan 70% kebutuhan minyaknya dari kawasan itu dan Jepang bahkan 80%, dan dengan demikian bergantung pada Timur Tengah. Mengalirnya minyak dari kawasan itu secara bebas adalah soal mati dan hidup bagi kehidupan dan industri mereka. Dunia

modern tidak dapat hidup tanpa minyak dan paling tidak untuk dasawarsa mendatang ini tiada alternatif lain bagi minyak Timur Tengah.

Perkembangan di Timur Tengah yang berlangsung sebagai akibat perang Arab-Israel tahun 1973 menunjukkan bahwa negara-negara penghasil minyak di kawasan itu memiliki senjata ampuh dalam minyak mereka dan pendapatan luar biasa yang mengalir dari penjualan minyak itu. Sebagai akibat ketergantungan negara-negara industri Eropa Barat dan Jepang akan minyak Timur Tengah, negara-negara tersebut mempunyai pengaruh politik yang besar atas mereka seperti terbukti dengan jelas ketika mereka terpaksa meninjau kembali sikap mereka dalam sengketa Arab-Israel dan mendukung pihak Arab. Kedudukan itu menjadi lebih kuat dengan meningkatnya pendapatan dan kelebihan petrodollar mereka, sedangkan kebanyakan negara termasuk negara-negara industri mengalami defisit dalam neraca pembayaran internasional.

Dengan adanya kesadaran bahwa minyak Timur Tengah tak tergantikan, negara-negara OPEC dapat secara sepihak menaikkan harga minyak berkali-kali lipat. Sebagai akibatnya pendapatan ekspor minyak Timur Tengah meningkat dari \$ 10.100 juta tahun 1972 menjadi \$ 89.700 juta pada tahun 1974. Secara demikian negara-negara itu, terutama Iran dan Arab-Saudi, menjadi kekuatan ekonomi yang besar. Berkat kenaikan pendapatan itu mereka tidak hanya mampu melaksanakan suatu program pembangunan secara besar-besaran dalam bidang ekonomi maupun sosial, melainkan juga mengumpulkan suatu surplus petrodollar yang besar sekali. Sehubungan dengan meningkatnya daya beli dan surplus itu pemimpin-pemimpin pemerintah dan bisnis dari segala penjuru dunia berdatangan di Timur Tengah dan bersaing untuk mendapatkan bagian. Demikianpun tokoh-tokoh perbankan Barat.

Suatu bagian yang cukup besar dari pendapatan itu digunakan untuk membangun atau meningkatkan kekuatan militer mereka. Iran meningkatkan pengeluaran pertahanannya dari \$ 2.097 juta tahun 1973 menjadi \$ 5.500 juta tahun 1974 dan \$ 7.800 juta tahun 1975, dan secara demikian dalam waktu dekat akan menjadi suatu kekuatan militer yang besar di kawasan. Negara-negara lainnya tidak mau ketinggalan dan memesan banyak senjata dan perlengkapan militer modern untuk meningkatkan angkatan bersenjata mereka. Akan tetapi dalam hubungan ini harus dicatat,

bahwa kekuatan militer mereka akan tetap terbatas, terutama karena mereka bergantung pada negara-negara penjual senjata. Bahkan Israel yang telah mempunyai suatu industri militer yang luas masih bergantung pada negara lain, khususnya Amerika Serikat, bagi senjata-senjata beratnya.

Sebagai ringkasan dapat dikatakan, bahwa berkat minyaknya dan ketergantungan negara-negara industri pada minyak itu, Timur Tengah muncul sebagai suatu kekuatan ekonomi, militer dan politik baru yang harus diperhatikan dalam percaturan politik dunia. Negara-negara kawasan itu kini merasa mampu untuk menangani urusan-urusan mereka sendiri dan menjadi peserta dalam forum-forum internasional untuk ikut serta memecahkan masalah-masalah dunia. Akan tetapi kita tidak boleh menilainya terlalu tinggi, karena kenyataannya banyak terdapat faktor yang membatasi kekuatan mereka itu. Timur Tengah bukanlah suatu kesatuan yang bulat, melainkan terdiri atas banyak negara yang kerap kali berselisih satu sama lain dan saling mencurigai. Antara lain karena sikap saling mencurigai itu mereka berlomba untuk mempersenjatai diri dan secara demikian banyak menghabiskan dana dan tenaga yang seharusnya dikerahkan untuk pembangunan. Lagi pula GNP mereka bersama belum seberapa dibandingkan dengan Jepang atau Jerman Barat.

MINYAK BUMI KEKUATAN UTAMA TIMUR TENGAH

Djisman S. SIMANDJUNTAK

Pendahuluan

Kedaulatan yang menyeluruh dari suatu bangsa untuk sebagian adalah tergantung pada kedaulatan ekonominya. Pengaruhnya dalam kemerdekaan berbicara dan bertindak dalam hubungan internasional dewasa ini sering adalah menentukan sebagaimana dapat dilihat dalam pengaruh Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kedaulatan ekonomi itu sendiri tidak perlu diartikan sebagai autarki walaupun di antara beberapa faktor yang menentukannya dapat disebut antara lain, elastisitas pendapatan nasional terhadap perdagangan ekspor impor.

Hal yang sama juga berlaku bagi negara-negara di Timur Tengah, baik di masa perang sebagaimana juga halnya di masa damai. Oleh karena itu, untuk melihat persoalan Timur Tengah, sebagai suatu kesatuan ekonomi yang harus membangun untuk masa depan demi kemakmuran dan kedaulatan politiknya, penelitian atas kedaulatan dan kelangsungan kehidupan ekonomi kiranya adalah mutlak. Relevansinya kemudian semakin nyata karena kedaulatan dan kekuatan ekonomi Timur Tengah sebagian besar adalah tergantung pada Minyak Bumi, suatu kekayaan alam yang tidak dapat diperbaharui setelah dikonsumsi.

Menguntungkan bagi negara-negara di Timur Tengah, terutama penghasil minyak, karena minyak buminya mempunyai peranan yang menentukan atas kehidupan perekonomian Amerika Serikat, Eropah Barat dan Jepang, yang di pihak lain telah memperlemah posisi Israel di hadapan para pendukungnya. Kiranya masih segar dalam ingatan kita bahwa, cadangan devisa Jepang hanyalah sebagian dari alat pembayaran yang harus dikeluarkan untuk membayar minyaknya di samping dukungan yang pernah diberikannya kepada Israel.

Akan tetapi keadaan yang demikian tentu masih mempunyai kemungkinan untuk berubah. Oleh karena itu, kemungkinan ini perlu diteliti kembali tidak saja untuk mengetahui sejauh mana peranan minyak bumi dapat bertahan, berkembang atau mungkin

sebaliknya berkurang, melainkan juga untuk mengetahui pengaruhnya atas hubungan ekonomi antar bangsa, yang sepanjang zaman masih lebih bersifat vertikal di mana negara-negara yang kurang maju penghasil bahan lebih banyak berperan sebagai pasar pembelian bahan dan pasar penjualan produksi bagi negara-negara industri kaya dan maju.

Untuk itu beberapa faktor perlu dianalisa. Pertama yang menyangkut pola perdagangan ekspor impor negara-negara di Timur Tengah; kedua, peranan dan hasil yang dicapai Timur Tengah dari dana minyak; dan ketiga, prospek Timur Tengah sebagai oligopolis dalam penawaran minyak bumi yang tersedia bagi perdagangan internasional.

Kiranya telah dapat dimengerti bahwa, penyajian analisa yang lengkap dan menyeluruh tentang perekonomian semua negara di Timur Tengah adalah pekerjaan yang sangat luas dan sulit, sehingga, sebagai gantinya, dalam analisa ini kami hanya meneliti perekonomian beberapa negara, yang kiranya dapat dianggap sebagai negara-negara yang menentukan masa depan Timur Tengah, sesedikitnya di bidang ekonomi. Atas dasar itulah juga kami mencoba membuat kesimpulan yang kami sajikan sebagai penutup dari tulisan ini.

I. Perdagangan Luar Negeri Timur Tengah

Perdagangan luar negeri atau ekspor impor dapat dilihat dari beberapa segi. Pertama sebagai kebiasaan perdagangan yang tidak mungkin dihindari dalam sistim perekonomian terbuka dan kedua sebagai gejala yang menjembatani pengaruh asing atas kedaulatan ekonomi suatu bangsa.

Sebagai kebiasaan perdagangan, di satu pihak perdagangan ekspor berfungsi sebagai perluasan pasar domestik, sedang di pihak lain perdagangan impor mempunyai fungsi sebagai saluran untuk memenuhi permintaan domestik yang karena alasan tertentu, tidak dapat dipenuhi dengan produksi domestik. Karena tujuan perdagangan ekspor impor adalah juga untuk perbesaran kemakmuran dari bangsa yang bersangkutan, maka yang harus dipelajari dari-nya adalah nilai bersih (net value) yang disumbangkannya pada kepentingan nasional. Untuk itu beberapa ukuran perlu dipakai seperti perbandingan absolut antara ekspor dan impor, komposisi dari komoditi yang diperdagangkan, dan posisi pasar yang dipegang oleh kedua belah pihak, eksportir dan importir.

Secara absolut, perdagangan ekspor impor beberapa negara di Timur Tengah sejak tahun 1967 sampai tahun 1973 dapat dilihat dalam Tabel 1. Dari Tabel tersebut dapat dilihat bahwa, pada umumnya angka absolut ekspor adalah jauh lebih besar dibandingkan dengan angka absolut impor dan oleh karena itu dapat disebut sebagai neraca perdagangan yang menguntungkan, kecuali untuk Aljazair, Mesir dan Jordania. Defisit neraca perdagangan Aljazair pada tahun 1969 tercatat sekitar 3% dari seluruh ekspornya, dan terus meningkat hingga menjadi 43,25% dari total ekspor tahun 1971, sedang defisit neraca perdagangan Jordania tercatat sebagai sangat besar yang pada tahun 1970 merupakan 441,41% dari total ekspornya dan terus meningkat menjadi 570% dan 470% untuk tahun 1971 dan 1973. Sebaliknya Iran, Irak, Kuwait, Libya dan Saudi Arabia mencatat surplus yang terus meningkat dengan tajam, dan untuk lebih jelasnya perkembangan surplus dan defisit dalam neraca perdagangan ini, kami susun dalam Tabel 2 di mana jumlah surplus dihitung sebagai persentase dari total impor dan jumlah defisit dari total ekspor untuk masing-masing tahun. Dari Tabel tersebut dapat dilihat bahwa beberapa negara penghasil minyak di Timur Tengah sebenarnya mempunyai kapasitas mengimpor yang jauh lebih besar dibandingkan dengan impor mereka yang direalisasi, kalau neraca perdagangan hendak dipertahankan dalam posisi seimbang. Surplus yang demikian tentu dapat dianalisa dari berbagai segi yang mungkin akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Akan tetapi kiranya adalah jelas bahwa suatu surplus adalah suatu kekuatan yang dapat digunakan untuk menunjang kapasitas ekonomi nasional, baik dengan penanaman di dalam negeri maupun dengan menanamkannya di luar negeri seperti yang banyak dilakukan oleh negara-negara pengeksport minyak di Timur Tengah dewasa ini. Oleh karena itu, terlepas dari praktek yang dilakukan untuk menanamkan dana minyak, negara-negara penghasil minyak di Timur Tengah sebenarnya telah memiliki kesempatan untuk memperluas pembangunannya demi perwujudan kemakmuran yang lebih tinggi serta tujuan politik seperti pemulihan kedaulatan negara-negara Arab atas wilayahnya yang masih diduduki Israel.

Akan tetapi untung ruginya perdagangan internasional kiranya tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor lain seperti penyebaran ekspor dan bentuk komoditi ekspor itu sendiri. Negara-negara yang ekspornya banyak tergantung pada pembelian yang dilakukan oleh negara atau kelompok negara tertentu,

TABEL 1

=====

PERDAGANGAN EKSPOR IMPOR 8 NEGARA DI TIMUR TENGAH 1967 - 1973

=====

Negara/Perkiraan	1967	1968	1969	1970	1971	1972	1973
<u>ALJAZAIR</u> (juta Dinar)							
a. Ekspor	3.572	4.098	4.609	4.980	4.208	5.854	7.500
b. Ekspor minyak	2.479	2.812	3.188	3.287	2.972	5.000	na
c. Impor (Cif)	3.154	4.023	4.981	6.205	6.028	6.694	9.740
d. Surplus/Defisit	418	75	-372	-1.225	-1.820	-840	-2.233
<u>MESIR</u> (juta Pound)							
a. Ekspor	246,1	270,3	323,9	331,2	343,0	358,8	442,0
b. Impor (Cif)	344,4	289,6	277,3	342,0	393,2	381,4	357,0
c. Surplus/Defisit	-98,3	-19,3	46,6	-10,8	-50,2	-22,6	84,0
<u>IRAN</u> (milyar Ryals)							
a. Ekspor	146,18	142,37	159,04	198,71	287,77	359,59	478,00
b. Impor (Cif)	84,74	105,03	115,78	125,63	141,75	182,57	238,00
c. Surplus/Defisit	61,44	37,34	43,26	73,08	146,02	177,02	240,00
<u>IRAQ</u> (juta Dinar)							
a. Ekspor	293,7	371,0	373,3	392,3	549,4	450,0	689,0
b. Impor (Cif)	151,2	144,5	197,2	181,7	247,9	234,7	270,0
c. Surplus/Defisit	142,5	226,5	216,1	210,6	301,5	215,3	419,0
<u>KUWAIT</u> (juta Dinar)							
a. Ekspor	484,4	513,5	550,1	590,9	894,7	981,3	1.129,0
b. Impor (Cif)	211,7	218,3	230,8	225,3	232,2	262,2	310,0
c. Surplus/Defisit	272,7	295,2	319,3	367,6	662,5	719,1	819,0
<u>LIBYA</u> (juta Dinar)							
a. Ekspor	420,03	666,88	774,41	844,88	960,06	759,10	1.224,0
b. Impor (Cif)	170,15	230,22	241,30	198,00	249,44	341,45	516,0
c. Surplus/Defisit	249,88	436,66	533,11	646,84	710,62	417,65	707,0
<u>SAUDI ARABIA</u> (Juta Ryals)							
a. Ekspor	8.035	9.118	9.496	10.907	17.303	22.791	na
b. Impor (Cif)	2.851	2.527	3.320	3.117	3.625	na	na
c. Surplus/Defisit	5.184	6.591	6.176	7.790	13.678	-	-
<u>JORDANIA</u> (ribu Dinar) ⁺							
a. Ekspor	na	na	na	12.170	11.440	17.005	18.984
b. Impor	na	na	na	65.882	76.627	95.310	108.248
c. Surplus/Defisit	na	na	na	-53.712	-65.187	-78.305	-89.264

=====

⁺ The Middle East and North Africa 1974 - 1975

Sumber: International Financial Statistics, December 1974.

TABEL 2

=====

EVOLUSI SURPLUS (DEFISIT) NERACA PERDAGANGAN 1967 - 1973 (dalam %)

SURPLUS/IMPOR DAN DEFISIT/EKSPOR

=====

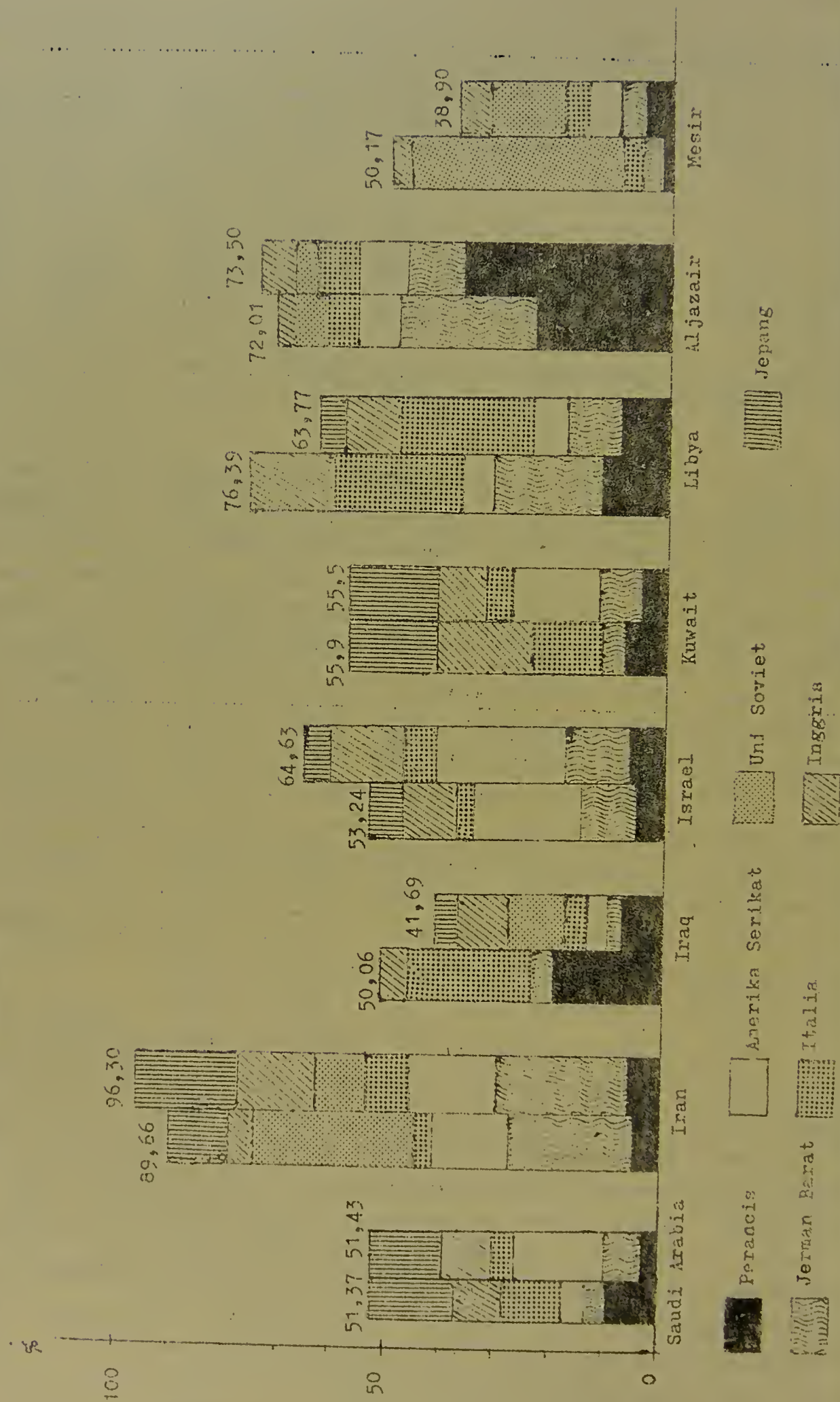
Negara	1967	1968	1969	1970	1971	1972	1973
Aljazair	13,25	1,86	(8,07)	(24,6)	(43,25)	(14,30)	(30,0)
Mesir	(40,0)	(7,1)	16,8	(3,3)	(14,60)	(6,30)	(25,70)
Iran	72,5	35,5	37,4	58,2	103	97	101
Iraq	94,2	156,7	137,5	116,0	121,6	91,7	155,1
Kuwait	128,8	135,2	138,3	164,6	285,3	274,3	263,7
Libya	146,8	189,7	220,9	326,7	284,9	122,3	137,0
Saudi Arabia	181,8	260,8	186,0	250,0	377,3	na	na
Jordania	na	na	na	(441,3)	(570,0)	(460,4)	(470,2.)

Keterangan: Tabel ini diindex dari Tabel 1.

sebenarnya tidak dapat berbuat banyak dalam pengelolaan, perdagangannya, terlebih-lebih bila komoditi ekspor yang bersangkutan belum dapat digunakan dalam jumlah yang substansiil di dalam negeri. Kalau ditinjau dari segi ini, ternyata perdagangan luar negeri Timur Tengah sebagian besar adalah dengan Amerika Serikat, Eropah Barat, Jepang dan Uni Soviet dan Eropah Timur lainnya, yang secara lebih sederhana dapat dikatakan dengan kelompok OECD dan COMECON, yang gambarannya dapat dilihat dalam Gambar 1. Ekspor impor Saudi Arabia misalnya, lebih dari 50% adalah ke dan dari enam anggota OECD, sedang Aljazair menunjukan \pm 65% ekspor dan mendatangkan 69% impor dari kelompok negara yang sama. Sebaliknya Mesir terutama berhubungan dagang dengan Uni Soviet dengan menunjukan sekitar 40% ekspor dan menerima 13,50% impor dari negara tersebut, sedang Libya ternyata mengutamakan hubungan dagang dengan Italia yang merupakan penerima dari 24% ekspor dan penyedia 23% impor Libya.

Hubungan dagang seperti ini sebenarnya telah menjadi pola umum dalam penyebaran perdagangan negara-negara yang kurang maju, karena sifat ekspor yang masih berupa bahan mentah, terlebih-lebih bagi negara-negara pengekspor minyak di Timur Tengah yang belum dapat mencari pasar yang berarti di luar kelompok OECD. Akibatnya, nilai bersih perdagangan ekspor impor Timur Tengah sangat terpengaruh oleh kebijaksanaan yang diambil oleh kelompok OECD di satu pihak dan COMECON di pihak lain, yang karena kepentingan yang tidak jauh berbeda, telah berhasil mengakumulir keuntungan besar dari bahan mentah yang mereka impor, dan di pihak lain tentu merugikan penghasil bahan itu sendiri. Atas minyak, mungkin terms of trade telah dianggap menguntungkan pengekspor sejak bulan Oktober 1972, akan tetapi masih perlu diteliti apakah

Gambar 1 : Perdagangan Ekspor-Import 8 Negara di Timur Tengah dengan Partoer negaranya Yang Utama Tahun 1971 (dalam %)



Israel

(lihat lanjutan di hal. 46)

⁺Tidak termasuk ekspor minyak.

harga minyak pada tingkat yang sekarang benar-benar merupakan buah dari resources management yang gomilang yang dapat bertahan dalam jangka panjang, atautkah sebaliknya hanya merupakan akibat dari kelalaian negara-negara industri dan oleh karena itu akan berangsur kembali pada keadaan sebelum tahun 1973.

Sebelumnya telah kami kemukakan bahwa, perdagangan ekspor impor dapat juga dilihat sebagai gejala yang menjembatani pengaruh asing atas kedaulatan ekonomi suatu negara, yang kalau saling menguntungkan tidak perlu dilihat sebagai suatu ancaman atas kedaulatan ekonomi. Akan tetapi dalam hubungan perdagangan antara negara-negara industri yang telah maju dengan negara-negara penghasil bahan yang kurang maju, hubungan yang saling menguntungkan adalah sangat langka, untuk tidak mengatakan tidak pernah ada. Melalui keunggulan teknologi, tenaga ahli dan modal, negara-negara industri, dalam banyak hal, telah berhasil menjadi kekuatan yang berarti dalam menentukan eksplorasi, eksploitasi dan penggunaan dana yang diperoleh dari bahan-bahan mentah di negara yang kurang maju, yang sudah barang tentu merupakan erosi atas kedaulatan ekonomi dari negara yang kurang maju itu sendiri. Gejala ini juga telah terjadi di beberapa negara di Timur Tengah, yang antara lain dapat dilihat pada pengelolaan keuangan yang sangat tergantung pada Amerika Serikat, Eropah Barat dan Jepang, sebagaimana dikemukakan oleh Hussain Najadi.¹ Pengaruh yang demikian sering tidak dapat dilokalisasi di bidang tertentu karena kepentingan negara industri yang semakin besar pada dirinya juga membutuhkan perlindungan yang kiranya dapat diwujudkan dengan memperbesar ketergantungan negara penghasil bahan itu sendiri. Lagipula keadaan itu semakin sulit dihindari atau diperlembut karena politik pertahanan di kawasan tersebut yang seolah berlomba memperlengkapi diri dengan persenjataan mutakhir, yang pembeliannya tidak lain adalah dari Amerika Serikat, Eropah Barat dan atau Uni Soviet.

Dalam posisi yang demikian peranan minyak jelas semakin menonjol, bukan saja sebagai komoditi ekspor penghasil devisa tetapi lebih dari itu, sebagai benda strategis yang harus menunjang pertumbuhan bidang lain yang pada gilirannya harus mengambil alih peranan minyak itu sendiri karena minyak adalah kekayaan yang tidak dapat dipugar.

¹ Lihat Hussain Najadi, "The Arab Involvement in the South East Asia Context", dalam Pacific Basin Energy Conference, Singapura, Desember 1974.

II. Peranan dan hasil yang dicapai Timur Tengah dari Dana minyak

Sebelum perbahasan ini kami lanjutkan, kiranya perlu kami kemukakan kembali bahwa minyak bumi adalah kekayaan alam yang tidak dapat dipugar dan oleh karena itu, pada gilirannya peranannya juga akan menurun sebagai elemen dari pendapatan nasional suatu negara. Dengan dasar ini, kami melihat minyak sebagai the Power Station of the Economy di Timur Tengah, yang secara berangsur aus, akan tetapi juga sekaligus secara berangsur dapat mengalihkan peranannya pada komoditi lainnya.

Kalau demikian halnya, maka penelitian peranan minyak bumi dalam pembangunan ekonomi di beberapa negara di Timur Tengah, dewasa ini dan di masa mendatang, kiranya dapat didesakan dengan membuat perbandingan antara pertumbuhan produksi minyak dengan pertumbuhan produksi lainnya. Ukurannya pertama-tama kami hubungkan dengan ekspor dari tahun ke tahun, dan untuk lebih jelasnya juga kami hubungkan dengan komposisi Produksi Domestik Bruto, sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 3.

TABEL 3

=====

TIMBANGAN EKSPOR MINYAK DALAM TOTAL EKSPOR DAN GDP 1967 - 1973
(dalam %)

Negara	1967	1968	1969	1970	1971	1972	1973
<u>ALJAZAIR</u>							
a. E.M/T.E.	69,4	68,6	67,6	66,0	70,6	85,4	n
b. E.M/GDP	15,3	15,0	15,6	14,4	12,7	18,3	n
<u>IRAN</u>							
a. E.M/T.E.	90,6	89,7	88,4	89,9	91,4	91,5	91,5
b. E.M/GDP	21,9	18,9	18,2	20,2	24,1	14,9	n
<u>IRAQ</u>							
a. E.M/T.E.	92,6	93,0	93,0	93,7	95,8	93,5	95,8
b. E.M/GDP	28,9	32,7	29,3	28,6	35,5	na	n
<u>KUWAIT</u>							
a. E.M/T.E.	96,9	96,7	95,8	95,5	06,0	94,9	91,5
b. E.M/GDP	53,8	52,2	53,3	52,0	60,7	na	na
<u>LIBYA</u>							
a. E.M/T.E.	98,9	99,6	99,6	99,6	99,7	99,5	97,5
b. E.M/GDP	53,8	59,8	60,9	63,3	63,4	47,2	na
<u>SAUDI ARABIA</u>							
a. E.M/T.E.	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
b. E.M/GDP	60,7	62,3	59,1	62,7	75,5	80,7	na

=====

Keterangan: E.M. = Ekspor Minyak T.E. = Total Ekspor
GDP = Gross Domestic Product

Sumber : International Financial Statistics, December 1974, diolah oleh penulis.

Dari Tabel 3 jelas terlihat betapa ekspor negara-negara penghasil minyak di Timur Tengah sangat tergantung pada minyak bumi, bahkan bagi Saudi Arabia ekspor minyak adalah merupakan 100% dari seluruh eksportnya. Kenyataan ekspor seperti itu kiranya dapat dimengerti sebagai gejala yang tidak menguntungkan, terlebih-lebih kalau pertumbuhan GDP di luar minyak bumi itu sendiri tidak mengalami percepatan. Untuk itu lihat misalnya Saudi Arabia, yang pada tahun 1967 masih mempunyai 39,3% elemen non minyak dalam GDP-nya, ternyata pada tahun 1972 persentase itu telah menurun menjadi 19,3%, sedang bagi Kuwait elemen non minyak dalam GDP telah menurun dari 46,2% pada tahun 1967 menjadi 39,3% pada tahun 1971. Lagipula, kalau GDP itu sendiri kita lihat secara lebih terperinci, maka ternyata konsumsi swasta (Private Consumption) umumnya adalah menurun kecuali untuk Mesir dan Saudi Arabia. Di Aljazair misalnya, jenis konsumsi ini telah menurun dari 56% dari GDP tahun 1967 menjadi 48% dari GDP tahun 1973, sedang untuk Iran dan Libya terdapat penurunan masing-masing dari 62% dan 36% pada tahun 1967 menjadi 51% dan 24% pada tahun 1972.

Angka-angka tersebut di atas kiranya dapat dipakai untuk menyatakan bahwa kapasitas produksi non minyak di beberapa negara penghasil minyak tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan kapasitas produksi minyak, dan oleh karena itu, kalau pada waktunya kapasitas produksi minyak mulai menurun, maka kapasitas produksi nasional juga menurun. Ada kemungkinan bahwa pertumbuhan kapasitas produksi non minyak yang degresif, dibandingkan dengan kapasitas produksi minyak, adalah sebagai akibat dari tenggang waktu antara saat direalisirnya penerimaan minyak dan saat di mana investasi dana minyak di bidang non minyak menghasilkan kembali. Akan tetapi kemungkinan ini tidak ditunjang oleh kenyataan historis jangka panjang, karena Timur Tengah sebagai penghasil minyak telah tampil dengan volume ekspor yang besar sejak tahun 50-an.

Kemungkinan lain adalah kemungkinan penggunaan dana minyak di bidang atau sektor yang memang tidak menghasilkan secara ekonomis, walaupun merupakan keharusan untuk melindungi kapasitas produksi nasional, seperti persenjataan. Di bidang ini Timur Tengah memang tergolong sebagai the big spenders, yang gambarnya dapat dilihat dalam Tabel 4.

TABEL 4

=====

PENGELUARAN PERTAHANAN BEBERAPA NEGARA 1970 - 1973

(Sebagai % dari GNP)

=====

Negara	1970	1971	1972	1973
Aljazair	3,5	3,9	3,8	4,5
Mesir	18,9	21,1	20,2	32,8
Iran	7,2	8,3	7,7	9,3
Iraq	7,7	9,7	8,7	9,4
Libya	3,1	2,3	2,9	2,8
Saudi Arabia	7,0	15,1	17,9	21,8
Amerika Serikat	7,7	7,2	6,4	6,2
Uni Soviet	6,1	5,9	5,7	5,4

Sumber: The International Institute for Strategic Studies, "The Military Balance 1974 - 1975, hal. 78-79.

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa pengeluaran pertahanan di Timur Tengah senantiasa telah meningkat sejak tahun 1970 sampai tahun 1973 kalau dihitung sebagai persentase dari Pendapatan Nasional. Lagipula, persentase itu adalah lebih ting dibandingkan dengan pengeluaran pertahanan di Amerika Serikat dan Uni Soviet dengan sekutu-sekutunya, yang semakin dipersulit oleh kenyataan bahwa, pengeluaran pertahanan di Timur Tengah sebagian besar adalah untuk membiayai impor dari kelompok NATO dan Pakta Warsawa. Untuk tahun 1974 misalnya, Mesir, Iran dan Saudi Arabia masing-masing telah mengeluarkan US\$ 3.117 juta, US\$ 3.225 juta dan US\$ 1.808 juta untuk pertahanan, yang memang tidak merupakan jumlah yang besar kalau dibandingkan dengan penerimaan minyak negara-negara tersebut, kecuali Mesir, yang untuk tahun 1974 diperkirakan US\$ 21.000 juta dan US\$ 29.500 juta, masing-masing untuk Iran dan Saudi Arabia.¹ Akan tetapi kiranya tidak dapat dilupakan bahwa untuk memperoleh jumlah-jumlah tersebut terakhir kedua negara yang bersangkutan telah menggunakan sekitar 3,71% dan 2,35% dari kekayaan utamanya, cadangan minyak bumi yang terbukti per 1 Januari 1974. Di samping itu, kiranya harus juga disadari bahwa pengeluaran pertahanan yang semakin besar berpengaruh juga terhadap kapasitas tenaga kerja di masa mendatang karena keterampilan perang tanpa didukung oleh keterampilan teknologis yang sebanding tidak mudah dialihkan menjadi keterampilan produktif dalam arti ekonomi.

¹ Lihat Djisman S. SIMANDJUNTAK, "Aspek Ekonomis dari Persoalan Energi", Analisa (Jakarta: CSIS), Tahun IV No. 3, Maret 1975.

Sebelumnya telah kami kemukakan bahwa pengeluaran pertahanan tidaklah merupakan bagian terbesar dalam penggunaan dana minyak Timur Tengah. Oleh karena itu tentu terdapat saluran lain di dalam negeri dan di luar negeri masing-masing negara. Akan tetapi untuk pengeluaran-pengeluaran non pertahanan ternyata negara-negara penghasil minyak di Timur Tengah belum mampu mewujudkan jumlah yang besar. Saudi Arabia misalnya, pada tahun 1973 hanya mampu membelanjakan 60% dari anggaran pengeluarannya yang berjumlah US\$ 4 milyar,¹ suatu jumlah yang tergolong bagian kecil dari jumlah pendapatan minyaknya sebagaimana telah kami sebutkan di atas. Demikian juga halnya dengan negara-negara lainnya, walaupun telah berusaha untuk memperbesar pengeluaran-pengeluarannya, namun ternyata jumlah itu masih jauh ketinggalan dibandingkan dengan pendapatan minyak. Oleh karena itu, kelompok negara-negara ini telah menjadi capital exporters, yang gambarnya antara lain dapat dilihat dalam bantuannya kepada negara-negara yang kurang maju, sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 5.

Namun jumlah yang tercantum dalam Tabel 5 tersebut adalah bagian kecil dari pendapatan minyak Timur Tengah, terlebih-lebih kalau yang dilihat adalah jumlah yang dibayarkan selama tahun 1974. Kuwait misalnya, yang merupakan penyumbang terbesar, bila bantuan yang dibayarkan dihitung sebagai persentase dari hasil minyak, ternyata hanya mengeluarkan 7,6%, sedang negara-negara lainnya hanya mengeluarkan untuk tujuan yang sama, masing-masing di bawah 4% dari pendapatan minyaknya. Sisanya dengan demikian tentu terdapat atau dilekatkan di negara-negara konsumen minyak utama, Amerika Serikat, Eropa Barat dan Jepang. Di antara jumlah tersebut terakhir ini sebagian besar adalah Eurocurrencies yang menurut perkiraan Departemen Keuangan Amerika Serikat berjumlah US\$ 21 milyar sedang sebagian lagi dilekatkan pada obligasi-obligasi dan surat berharga lainnya, baik yang diemisi oleh Pemerintah maupun oleh badan-badan swasta.²

Pelekatan dana minyak di luar negara-negara penghasil itu sendiri sebenarnya mempunyai kerugian-kerugian tertentu ditinjau dari kepentingan negara-negara penghasilnya. Sebagai investasi portpolio, penanaman yang demikian tentunya tidak

¹ Fouad Abi Saleh, "Putting oil revenues in their proper context", EUROMONEY, Oktober 1974.

² Lihat News Week, 10 Februari 1975.

TABEL 5

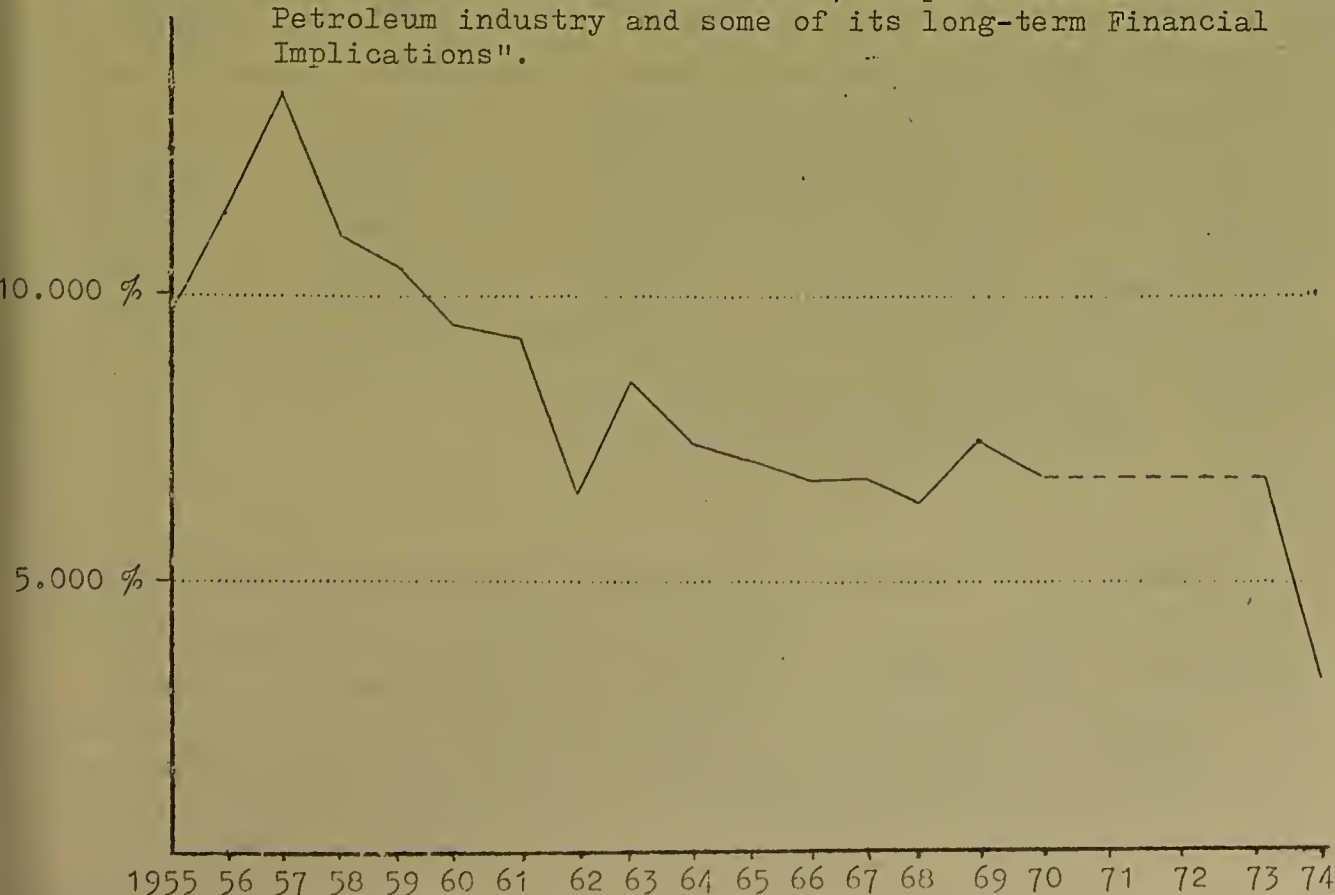
IKATAN BANTUAN DAN PERKIRAAN YANG DIBAYARKAN OLEH BEBERAPA NEGARA PENGHASIL MINYAK DALAM TAHUN 1974
(dalam US\$ juta)

Negara Donor	Ikatan baru		Perkiraan yang telah dibayarkan		Sebagai % dari GNP
	Bilateral	Multilateral ²	Jumlah	Bilateral ³	Multilateral
				Jumlah	Jumlah
				Hasil Minyak	Hasil Minyak
Aljazair	31	108	139	3,8	1,7
Iran	2.802	173	2.975	17,1	10,1
Iraq	222	58	280	4,1	2,9
Kuwait	957	384	1.341	19,1	15,8
Libya	178	241	419	5,5	3,4
Saudi Arabia	2.568	453	3.021	15,1	13,4
Jumlah	6.758	1.417	8.175	-	-
				1.850	327
				2.177	-

Keterangan: ¹ Untuk Mesir dan Syria US\$ 4.124 juta; India dan Pakistan US\$ 1.902 juta.
² US\$ 1.513 untuk Lembaga-Lembaga Keuangan Arab, Bank Pembangunan Islam dan OPEC.
³ Untuk Mesir dan Syria US\$ 1.090 juta; untuk India dan Pakistan US\$ 430 juta.

memberikan akibat multiplier dalam pembangunan ekonomi negara pemilik, baik ditinjau dari segi penggunaan tenaga kerja, terlebih-lebih kalau ditinjau sebagai upaya peningkatan kapasitas produksi non minyak. Lagipula pengelolaan yang di luar jangkauan negara-negara pemilik kiranya akan membuat jenis pelekatan ini semakin tidak menguntungkan bagi pemiliknya sebagaimana mulai terlihat pada nilai intrinsik dana tersebut yang mengalami erosi karena kebijaksanaan ekonomi pada umumnya, dan kebijaksanaan moneter pada khususnya di negara-negara pemakai. Kalau kecenderungan ini terus berlangsung, maka jelaslah kiranya bahwa, usaha Timur Tengah untuk mengalihkan peranan minyak pada komoditi lain dengan disponsori oleh minyak itu sendiri, tidak akan berhasil, dan pada gilirannya kapasitas ekonomi nasional negara-negara penghasil minyak akan semakin kecil. Sebagai pelengkap untuk mendapatkan gambaran mengenai kemungkinan negara-negara penghasil minyak di Timur Tengah meletakkan minyak sebagai pilar perekonomiannya, kiranya adalah bermanfaat meneliti ramalan produksi minyak di kawasan tersebut, dengan suatu pengandaian sementara bahwa posisi minyak dalam perdagangan internasional sesedikitnya dapat bertahan. Pendekatannya dapat dilakukan dengan mencari perbandingan antara cadangan terbukti dan besarnya produksi pada tahun tertentu, sebagaimana kami gambarkan dalam gambar 2.

Gambar 2: Minyak Timur Tengah (Cadangan Terbukti: Produksi)
Diolah dari tulisan F.R. Parra, "Exploration in the Petroleum industry and some of its long-term Financial Implications".



Gambar 2, yang kami olah dari prasaran F.R. Parra, "Exploration in the Petroleum Industry and some of its long-term Financial Implications",¹ menunjukkan bahwa perbandingan antara cadangan terbukti dan tingkat produksi minyak bumi di Timur Tengah telah merupakan trend yang menurun. Kalau produksi untuk tahun yang bersangkutan misalnya, dianggap = 100%, maka cadangan terbukti untuk masing-masing tahun telah turun dari 9.638% pada tahun 1955 menjadi 6.878% pada tahun 1970, bahkan telah menjadi 3.502% pada tahun 1974. Ratio yang menurun dengan cepat ini adalah merupakan akibat dari tingkat produksi yang meningkat dengan tajam seperti misalnya produksi pada tahun 1974/1955 yang naik dengan 385% dibandingkan dengan produksi pada tahun 1970/1955, sementara di lain pihak penemuan cadangan baru sudah semakin berkurang sebagaimana terlihat dalam cadangan tahun 1974 yang hanya naik dengan 5% dibandingkan dengan cadangan tahun 1970. Kalau trend yang demikian terus berlangsung, maka produksi minyak bumi dari Timur Tengah tidak akan bertahan lagi dalam jangka waktu yang panjang sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 6 berikut ini.

TABEL 6

=====

MASA PRODUKSI DENGAN CADANGAN TETAP 1974

=====

Negara	Cadangan ⁺ (000 barrel)	Tingkat produksi tetap se- perti tahun 1974	Tingkat produksi terus naik dengan 5%	Tingkat produksi terus naik dengan 10%
Aljazair	7.640.000 ⁺	19 tahun	14 tahun	11 tahun
Iran	60.000.000	27 tahun	17½ tahun	14 tahun
Iraq	31.500.000	43 tahun	25 tahun	17½ tahun
Kuwait	72.750.000 ⁺⁺	91 tahun	35 tahun	24 tahun
Libya	25.500.000	35 tahun	21 tahun	16 tahun
Saudi Arabia	140.750.000 ⁺⁺	45 tahun	24½ tahun	18 tahun

Sumber: ⁺Oil and Gas Journal, 1974-1975.

⁺⁺Permasuk cadangan di zone netral.

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa cadangan terbukti yang ada pada tahun 1974 akan habis dalam waktu yang relatif singkat. Dengan tingkat produksi yang sama seperti tingkat

¹F.R. Parra dalam International Oil Symposium, diselenggarakan oleh The Economist Intelligence Unit Ltd., London 1972.

produksi pada tahun 1974, daya tahan itu sebenarnya sudah tidak lebih panjang dari jangka waktu yang telah dilalui oleh Timur Tengah sebagai pengeksport minyak, kecuali untuk Kuwait sendiri yang dapat mempertahankan produksinya tanpa kenaikan yang tajam. Jangka waktu itu akan semakin singkat lagi kalau produksi minyak terus meningkat. Misalkan pertambahan itu adalah 10%, dan cadangan baru tidak diketemukan lagi, maka jangka waktu di mana Timur Tengah masih merupakan eksportir minyak tidak lebih panjang lagi dari 25 tahun. Akan tetapi adalah kurang beralasan untuk menganggap cadangan minyak tidak akan bertambah lagi di Timur Tengah. Akan tetapi perkembangan sesudah tahun 1970 menunjukkan bahwa penemuan baru telah semakin menurun sehingga, cadangan terbukti pada tahun 1974 hanya naik dengan 5% dibandingkan dengan cadangan tahun 1970 berdasarkan tahun dasar 1950. Kalau kecenderungan ini terus berlangsung maka pertambahan cadangan baru akan segera mencapai titik nol, sehingga ramalan jangka waktu produksi dalam Tabel 6 akan semakin mendekati kenyataan. Kalau dalam dekade-dekade sebelumnya negara-negara di Timur Tengah tidak berhasil untuk mengalihkan sebagian tumpuan ekonominya pada komoditi non minyak, kiranya dalam 3 atau 4 dekade mendatang pun pengalihan yang demikian masih belum berhasil, lebih-lebih kalau penggunaan dana minyak Timur Tengah masih mengikuti pola yang sekarang, investasi di negara industri konsumen minyak.

Keadaan di atas masih memakai pengandaian bahwa komoditi minyak akan tetap merupakan energi utama dan Timur Tengah masih tetap memegang posisi oligopolis, suatu pengandaian yang terlalu sederhana kalau energy policy di negara industri juga diperhitungkan. Penghasil minyak telah mendapat keuntungan karena perubahan situasi sejak tahun 1973, akan tetapi sebaliknya, negara industri juga sudah semakin paham akan arti ketergantungan pada negara atau kelompok negara tertentu, terlebih-lebih dalam hal benda-benda yang mempunyai arti strategis seperti minyak bumi. Amerika Serikat misalnya, telah merintis proyek independennya dan demikian juga halnya dengan negara-negara lain telah merintis usaha-usaha yang bertujuan sama. Lagipula, semakin harga minyak bumi Timur Tengah dinaikkan, maka posisi bersaing energi lain juga akan semakin membaik dan faktor-faktor inilah sebenarnya yang menjadi penentu utama apakah kekayaan minyak di Timur Tengah masih mempunyai nilai yang besar secara ekonomis, sebagaimana akan kami bahas berikut ini.

III. Masa depan posisi oligopolis Minyak bumi Timur Tengah

Dalam bagian pertama dari tulisan ini telah kami kemukakan bahwa, sesungguhnya masih perlu diteliti lebih lanjut apakah situasi perdagangan minyak dewasa ini yang menguntungkan bagi negara-negara pengeksport minyak, dapat dilihat sebagai buah dari resources management yang gemilang, ataukah sebaliknya suatu keadaan yang timbul karena kelalaian negara-negara industri. Penelitian atas masalah ini kiranya akan dapat mengungkapkan apakah komoditi minyak Timur Tengah masih dapat memainkan peranan sebagai pilar utama dari perekonomian di kawasan tersebut. Untuk itu pendekatannya pertama-tama kami lakukan dengan membahas faktor-faktor yang menguntungkan bagi minyak Timur Tengah dibandingkan dengan minyak dari kawasan lainnya, dan juga, dibandingkan dengan energi pengganti seperti nuklir, karang berminyak, batu bara, solar, tenaga air, panas bumi. Kemudian, sebaliknya pembahasan selanjutnya bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang merugikan minyak Timur Tengah dan dengan menimbang hasil analisa atas faktor-faktor tersebut kiranya dapatlah dilihat sejauh mana minyak Timur Tengah masih dapat bertahan sebagai sumber energi utama bagi negara-negara industri.

Faktor pertama yang menguntungkan bagi minyak bumi Timur Tengah dibandingkan dengan minyak bumi di kawasan lainnya adalah kondisi geologi yang memungkinkan eksplorasi dan produksi dengan biaya yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan biaya serupa di tempat lainnya. Angka-angka dalam Tabel 7 menunjukkan perbandingan tersebut untuk 2 kawasan minyak utama, Timur Tengah dan Amerika Serikat.

Dari Tabel 7 tersebut kiranya menjadi jelas bahwa ditinjau dari segi biaya eksplorasi dan produksi, minyak Timur Tengah adalah jauh lebih rendah dibandingkan dengan minyak Amerika Serikat misalnya. Di kedua kawasan jenis biaya ini memang menunjukkan trend yang sama-sama menurun hingga tahun 1970, akan tetapi kalau dilihat perbandingannya ternyata minyak Timur Tengah yang pada tahun 1956 membutuhkan biaya eksplorasi dan produksi sekitar 9% dibandingkan dengan biaya serupa di Amerika Serikat adalah semakin murah karena pada tahun 1970 biaya minyak Timur Tengah hanyalah 6% dibandingkan dengan biaya minyak Amerika Serikat. Oleh karena itu, posisi Timur Tengah adalah sangat menguntungkan, sesedikitnya kalau ditinjau dari segi ini. Memang biaya eksplorasi dan produksi hanyalah

TABEL 7

=====

BIAYA EKSPLORASI DAN PRODUKSI UNTUK TIAP BARREL YANG DIHASILKAN

=====

Tahun	Timur Tengah	Amerika Serikat
1956	0,16	1,78
1957	0,17	1,79
1958	0,21	1,57
1959	0,19	1,55
1960	0,15	1,50
1961	0,15	1,38
1962	0,13	1,50
1963	0,07	1,35
1964	0,07	1,44
1965	0,14	1,33
1966	0,09	1,26
1967	0,09	1,24
1968	0,09	1,45
1969	0,08	1,38
1970	0,07	1,21

Sumber: Chase Manhattan Bank, Capital Investments of the World Petroleum Industry, sebagaimana dikutip oleh F.R. Parra, "Exploration in the Petroleum Industry and some of its long-term Financial Implications".

merupakan bagian yang tidak berarti dalam harga jual minyak dewasa ini, akan tetapi kiranya dapat juga dimengerti bahwa dengan biaya eksplorasi dan produksi yang rendah, Timur Tengah memiliki ruang gerak yang lebih luas menghadapi perusahaan-perusahaan minyak yang beroperasi di kawasan tersebut, karena semakin biaya ini rendah, maka penerimaan Pemerintahpun semakin mungkin untuk diperbesar tanpa memperkecil bagian laba perusahaan. Sebaliknya bila jenis biaya ini semakin besar maka Penerimaan Pemerintah juga harus disesuaikan agar minyak dari kawasan yang bersangkutan dapat bersaing dengan minyak dari kawasan lainnya.

Faktor kedua yang kiranya juga dapat dianggap sebagai faktor yang menguntungkan bagi minyak Timur Tengah adalah ketergantungan Amerika Serikat, Eropah Barat dan Jepang akan minyak. Untuk Amerika Serikat misalnya, kebutuhan akan minyak impor akan terus meningkat dari 3,1 juta barrel/hari pada tahun 1970 menjadi 15,2 juta barrel/hari pada tahun 1985 dengan perincian seperti tercantum dalam Tabel 3.

TABEL 8

=====

PERMINTAAN MINYAK BUMI AMERIKA SERIKAT
(Dalam juta barrel/hari)

=====

	1970	1980
Permintaan	14,7	30,2
Penawaran domestik	11,6	15,0
Harus diimpor	<u>3,1</u>	<u>15,2</u>
Sumber impor:		
Amerika Latin	-	1,5
Kanada	-	2,1
Timur Tengah & Afrika	-	11,6

=====

Sumber: The Chase Manhattan Bank, "Outlook for Energy in the United States to 1985", hal. 44.

Kalau Kanada benar-benar menghentikan ekspor minyaknya ke Amerika Serikat maka pada tahun 1980 Amerika Serikat kemungkinan harus mengimpor sekitar 13,7 juta barrel/hari dari Timur Tengah yang di lain pihak dapat dilihat sebagai pasar yang sangat berarti bagi Timur Tengah. Kemudian kalau permintaan lainnya seperti dari Eropah yang berjumlah sekitar 24 juta barrel/hari ditambah kemudian dengan permintaan Jepang dan negara-negara lain yang juga menunjukkan trend yang meningkat dalam konsumsi minyaknya, maka menurut perhitungan A. Hok akan meliputi 170 juta barrel/hari untuk energy dan 30 juta barrel lagi untuk konsumsi non energi, sehingga seluruhnya akan menjadi 200 juta barrel/hari, tidak termasuk permintaan di negara-negara Komunis.¹ Jumlah permintaan yang sedemikian besar adalah jelas merupakan pasar yang sangat luas bagi Timur Tengah, walaupun perubahan sesudah krisis energi menunjukkan suatu kecenderungan baru dengan usaha-usaha yang dirintis negara industri untuk tidak terlalu tergantung pada minyak bumi Timur Tengah. Mungkin saja angka-angka ramalan ini harus direvisi setelah terjadinya kenaikan harga minyak bumi pada bulan Oktober 1973 dan Januari 1974, akan tetapi walaupun program penghematan yang telah dimulai segera setelah kenaikan tersebut, namun penghematan besar-besaran kiranya tidak mudah dilakukan dalam jangka pendek.

¹ A. Hok, "Energy Supplies to the free World" dalam International Oil Symposium, London 1972.

Lagipula penghematan yang demikian adalah sulit dilakukan dalam hal penggunaan minyak non energi yang untuk Amerika Serikat adalah lebih dari 50% dari seluruh penggunaan minyak.¹ Dengan perkataan lain, permintaan akan minyak bumi mungkin tidak setinggi yang diramalkan the Chase Manhattan Bank, akan tetapi perbedaan itu kiranya tidak akan menyolok, dua-duanya, karena penghematan membutuhkan penyesuaian dan konsumsi minyak non energi cenderung akan terus meningkat.

Sebagai faktor ketiga yang juga harus diperhitungkan sebagai kekuatan atau keuntungan bagi minyak bumi Timur Tengah adalah kerjasama sesama pengeksport minyak dalam Organization of Petroleum Exporting Countries (OPEC). Walaupun keanggotaan organisasi ini tidak meliputi penghasil-penghasil minyak terbesar seperti Uni Soviet dan Amerika Serikat, namun sebagai eksportir sesungguhnya anggota-anggota OPEC adalah penyedia satu-satunya bagi negara industri non komunis. Cadangan minyak bumi yang dikuasai oleh negara-negara anggota OPEC diperkirakan meliputi 77% dari seluruh cadangan minyak bumi di luar blok Komunis, yang kiranya dapat menggambarkan ketergantungan negara-negara non komunis atas minyak OPEC. OPEC sendiri telah semakin berhasil memperkuat kekuatannya terutama dalam penentuan harga minyak, sehingga tindakan unilateral yang sering merupakan kelemahan dari negara-negara penghasil minyak di masa lampau telah semakin berkurang, dan dengan demikian OPEC dapat menjadi oligopolis berhadapan dengan negara-negara konsumen yang juga sebenarnya adalah oligopsonis. Dengan persamaan kepentingan dan keseragaman kebijaksanaan dalam menghadapi perusahaan-perusahaan minyak, kiranya anggota-anggota OPEC dapat memperbesar atau sedikitnya mempertahankan bagiannya dari hasil minyak yang dieksploitir di negara-negara yang bersangkutan.

Akan tetapi di balik keuntungan-keuntungan di atas terdapat juga beberapa faktor yang boleh dianggap sebagai kelemahan-kelemahan yang mempengaruhi posisi minyak Timur Tengah dalam perdagangan internasional, terutama untuk jangka panjang. Dua kelompok masalah yang utama adalah, kemungkinan ekspor minyak dari negara-negara non OPEC seperti Republik Rakyat Cina, Uni Soviet, Amerika Serikat dan negara-negara sekitar Laut Utara, dan kemungkinan munculnya pengganti dapat bersaing secara

¹ The Chase Manhattan Bank, "Outlook for Energy in the United States to 1985, hal. 13.

teknis dan ekonomis dengan minyak bumi. Kiranya faktor-faktor yang tidak menguntungkan dalam hal ini harus dilihat secara relatif, karena timbulnya juga adalah tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang menguntungkan bagi minyak Timur Tengah itu sendiri. Posisi oligopolis yang dipegang Timur Tengah telah memungkinkannya dengan lebih leluasa menentukan harga dan oleh karena itu negara-negara konsumen juga terdorong untuk mewujudkan energi dan bahan pengganti.

Embargo minyak pada Amerika Serikat dan Belanda pada tahun 1973 telah menjadi pelajaran penting dan berperan sebagai peringatan bagi negara industri. Akibatnya eksplorasi di Laut Utara semakin didorong dan diperkirakan di perairan ini terdapat cadangan minyak bumi yang cukup besar sekitar 3 milyar barrel lebih, Alaska sekitar 30 milyar barrel dan Arctic di Kanada sekitar 60 milyar barrel.¹ Demikian juga di luar negara-negara industri konsumen minyak Timur Tengah diperkirakan terdapat cadangan yang melebihi cadangan Timur Tengah, seperti Siberia di Uni Soviet, Taching di Republik Rakyat Cina dan beberapa negara lainnya seperti Mexico dan Nigeria. Itu baru meliputi minyak bumi konvensional yang masih harus ditambah dengan kemungkinan ekstraksi dari batu bara, karang berminyak dan tar sands yang bahkan merupakan jumlah yang sangat besar. Kalau dari tiap ton batu bara misalnya benar-benar dapat diperoleh 4,5 barrel minyak bumi, maka cadangan batu bara dunia adalah ekuivalen dengan 75.735 milyar barrel,² sedang karang berminyak yang terdapat di Colorado, Utah dan Wyoming diperkirakan mengandung 600 milyar barrel minyak bumi dan tar sands yang terdapat di Athabasca Kanada diperkirakan mengandung 285 milyar minyak bumi dan 85 milyar barrel di antaranya dianggap telah dapat ditambang sejak tahun 1972.³ Kiranya adalah jelas bahwa penemuan-penemuan ini merupakan saingan berat bagi minyak bumi Timur Tengah, terutama untuk jangka panjang. Tidak merupakan ancaman jangka pendek, karena penambangan dari kandungan-kandungan ini masih harus menunggu teknologi praktis yang ekonomis yang perkembangannya agak terlambat karena titik berat yang diberikan pada teknologi

¹ Charles Issawi, "Oil, The Middle East and the World", The Washington Papers, ((The Center for Strategic and International Studies Georgetown University, Washington, D.C.)), hal. 71.

² Lihat Djisman S. SIMANDJUNTAK, "Aspek Ekonomis dari persoalan Energi", Analisa (CSIS Jakarta) Tahun ke IV, No. 3, Maret 1975.

³ Charles Issawi, "Op. Cit.", hal. 69-70.

minyak. Walaupun pada saat ini minyak bumi telah terbukti terdapat dalam jumlah yang berlimpah-limpah di Alaska, Siberia, Laut Utara dan dalam bahan-bahan lain yang mengandung minyak namun penambangan yang ekonomis kiranya belum akan mempunyai bagian yang berarti dalam penyediaan minyak. Akan tetapi untuk jangka panjang penambangan yang demikian dapat diduga akan menjadi ekonomis atau sesedikitnya dibuat menjadi ekonomis, tidak saja karena minyak Timur Tengah harus dibeli dengan harga yang tinggi tapi juga karena cadangan yang dapat ditambang secara ekonomis dewasa ini tentu akan habis juga.

Pengembangan energi pengganti pun telah menjadi kelemahan lain yang semakin nyata bagi minyak Timur Tengah. Minyak bumi mungkin akan terus dipakai sebagai bahan dalam petro chemicals industry, akan tetapi karena cadangannya yang semakin langka dan harganya yang semakin mahal, mungkin penggunaannya untuk energi akan diambil alih oleh energi lain seperti nuklir, panas bumi dan solar, yang diperkirakan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama akan menjadi sumber energi yang berarti (significant) terutama untuk tenaga listrik. Gambaran dari pengembangan energi pengganti ini kiranya dapat dilihat dalam kerangka waktu yang diperkirakan oleh para ahli energi Amerika Serikat sebagaimana kami muat dalam gambar 3 berikut ini,

Gambar 3: Developmental time frames for energy technologies



These developmental time frames are relative estimates of when various energy technologies may be making an impact (from minimal to significant) on U.S. energy supplies. These estimates are based on studies and interviews with prominent energy analysts.

walaupun dimaksudkan hanya bagi penyediaan energi di Amerika Serikat. Dari gambar 3 tersebut tidak dapat diketahui berapa besar energi yang tersedia dari nuklir, berapa dari karang berminyak, dan energi lainnya, akan tetapi dikatakan bahwa pada tahun 2000 misalnya, Reaktor pembiak di bidang nuklir telah menjadi penyedia energi yang berarti. Pengembangan yang demikian tentu akan mempengaruhi permintaan akan minyak Timur Tengah ke arah yang semakin berkurang, dibandingkan dengan gambaran yang kami kemukakan dalam hal. 57 dan 58 dari tulisan ini. Kemudian kalau dihubungkan dengan kecenderungan hubungan internasional dewasa ini, terutama antara Amerika Serikat dan anggota OECD lainnya, dengan Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina yang keduanya memiliki cadangan minyak bumi yang berlimpah-limpah, maka semakin nyata bahwa dalam jangka panjang, sesudah pengembangan energi non minyak dan minyak non Timur Tengah, pasar yang tersedia semakin sempit dibandingkan dengan penawaran yang ada. Sekali lagi ingin kami kemukakan bahwa pengertian jangka panjang sebenarnya adalah relatif. Dilihat misalnya dalam rangkaian rencana pembangunan, waktu 30 tahun adalah jangka panjang. Akan tetapi kalau dilihat dari masa depan suatu bangsa, waktu yang demikian adalah jangka yang sangat pendek, dan dalam hubungannya dengan Timur Tengah pengertian ini adalah penting karena kekayaan utamanya yang mungkin hanya dapat bertahan dalam jangka waktu yang tidak lebih dari 35 tahun dalam masa depannya yang masih berabad-abad.

Kellemahan kedua terletak pada kapasitas pemurnian (Refining) yang masih sangat kecil dibandingkan dengan kapasitas pemurnian yang terdapat di negara-negara industri. Untuk seluruh Timur Tengah, tidak termasuk Afrika Utara, jumlah kapasitas ini adalah 2.882.200 b/cd crude, 108.300 b/cd cracking dan 168.300 b/cd reforming, suatu kapasitas yang lebih kecil dibandingkan dengan kapasitas pemurnian di Perancis yang untuk masing-masing jenis pemurnian di atas adalah 3.140.000 b/cd, 182.400 b/cd dan 339.600 b/cd.¹ Kemudian untuk mensejalkan dengan analisa-analisa terdahulu, ada baiknya kapasitas pemurnian ini dihubungkan dengan 6 negara utama yang kami bahas pada kesempatan ini, sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 9.

Ada beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab dari kapasitas pemurnian yang demikian kecil. Pertama, Timur Tengah sendiri bukanlah konsumen minyak yang berarti yang pada tahun 1970 misalnya hanya mengkonsumsi 56 juta ton dibandingkan

¹ Oil & Gas Journal, 1974-1975.

TABEL 9

=====

KAPASITAS PEMURNIAN BEBERAPA NEGARA DI TIMUR TENGAH PER 1-1-1974
(Dalam 1.000 b/cd)

Negara	Crude	Cracking	Reforming
Aljazair	115,3	-	30,5
Iran	660,0	36,0	41,3
Iraq	98,5	-	5,0
Kuwait	646,0	-	20,4
Libya	16,4	-	1,5
Saudi Arabia	428,3	-	15,1
Jumlah	1.954,5	36,0	113,8

=====

Sumber: Oil & Gas Journal 1974-1975.

dengan konsumsi dunia yang berjumlah 1.941 juta ton.¹ Oleh karena itu kapasitas pemurnian dianggap tidak mendesak untuk ditingkatkan di atas kapasitas yang mencukupi konsumsi dalam negeri. Kedua, negara-negara konsumen lebih mengutamakan pembelian minyak mentah karena keuntungan-keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan pembelian minyak atau komponennya yang telah dimurnikan. Keuntungan itu antara lain terletak pada faktor pengangkutan yang jauh lebih mahal kalau produk yang diangkut telah dimurnikan, karena untuk tiap jenis produk yang telah dimurnikan harus disediakan fasilitas pengangkutan tersendiri dengan perlengkapan-perengkapan yang berbeda seperti pengaturan temperatur selama perjalanan. Keuntungan lain adalah, besarnya laba yang berlipat ganda bagi pembeli minyak mentah dengan pengembangan industri petrokimia yang memungkinkan indeks bahan yang semakin menguntungkan. Ketiga, di Timur Tengah sendiri tidak terdapat tenaga teknis dalam jumlah yang cukup, yang jangankan untuk industri pemurnian, untuk penambanganpun dibutuhkan tenaga asing.

Kerugian karena tidak dapat memperbesar profit margin dari minyaknya sesungguhnya hanyalah salah satu kerugian yang terikat pada kapasitas pemurnian yang kecil di Timur Tengah. Kerugian yang lebih penting adalah perkembangan teknologi yang berjalan lambat, padahal teknologi adalah sarana pokok dalam pengembangan ekonomi suatu negara. Teknologilah kiranya yang

¹ Lihat T. Moore, "Demand for Capital Investment in the Oil Industry in the 1970s", International Oil Symposium (The Economist Intelligence Unit Ltd.) London, Oktober 1972.

dapat menjadi perantara dalam pengalihan tumpuan ekonomi Timur Tengah dari minyak bumi ke komoditi lainnya, dan teknologilah juga yang mungkin dapat memperpanjang umur ekonomis dari sumber alam tanpa memperkecil kegunaan yang dapat diwujudkan dalam satuan waktu tertentu, dari bahan yang bersangkutan. Kalau kapasitas pemurnian di negara industri misalnya dikurangi karena kebutuhan akan hasil-hasil minyak telah berkurang, maka bagi Timur Tengah belum terdapat alternatif yang menguntungkan, kecuali mungkin karena dengan demikian penyusutan sumber alam diperlambat.

Faktor ketiga yang harus diperhitungkan sebagai kelemahan yang terikat pada minyak bumi Timur Tengah adalah pengelolaannya yang masih banyak tergantung pada ahli-ahli dari negara konsumen minyak, baik para ahli yang bekerja sebagai buruh dari perusahaan-perusahaan minyak yang berinduk di negara-negara anggota OPEC, maupun sebagai konsultan yang dipercayai oleh negara-negara di Timur Tengah. Benar, bahwa nasionalisasi saham mayoritas dari beberapa perusahaan minyak telah dapat dilakukan tanpa gangguan besar dalam produksi sebagaimana banyak terjadi dalam nasionalisasi yang pernah dilakukan sebelumnya, seperti yang terjadi atas INOC dan IOOC di Iraq, Kuwait Oil Company di Kuwait, Aramco di Saudi Arabia, SONATRACH di Aljazair dan semua perusahaan minyak di Libya. Akan tetapi pemilikan saham, walaupun merupakan sarana bagi pengawasan jalannya perusahaan, belumkah merupakan jaminan akan penggunaan sumber secara lebih menguntungkan bagi negara-negara di Timur Tengah. Tenaga ahli adalah salah satu kekuatan penting yang akan menentukan bagaimana kekayaan itu ditambang dan bagaimana kekayaan berupa dana yang diperoleh darinya akan digunakan.

Sebagai kelemahan keempat adalah hubungan antar negara di kawasan tersebut yang belum sepenuhnya terjalin teguh. Libya misalnya telah berulang kali membuat keputusan sepihak dalam kebijaksanaan minyaknya, yang pada suatu ketika mungkin akan melahirkan ketidak-sesuaian sesama sendiri dan merupakan kesempatan yang baik bagi perusahaan-perusahaan minyak untuk melaksanakan penguasaannya kembali seperti yang terjadi pada masa-masa sebelum tahun 70-an.

Letak geografisnya juga merupakan kelemahan bagi minyak Timur Tengah terutama bila minyak bumi Republik Rakyat Cina oleh Jepang dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan minyak non konvensional dapat memenuhi kebutuhan minyak Amerika Serikat yang seharusnya diimpor. Pembukaan terusan Suez

mungkin dapat memperbaiki atau sesedikitnya memperlembut posisi ini walaupun tidak dalam perbandingan yang berarti, karena kebutuhan yang sangat besar dalam beberapa hal adalah lebih menguntungkan bila diangkut dengan kapal-kapal tangki besar (Very large dan Ultra Large Vessels), yang tidak dapat melalui terusan Suez.

Kelemahan lain yang dapat kami kemukakan pada kesempatan ini adalah kebijaksanaan yang dianut oleh negara-negara tersebut dalam menggunakan kekayaan berupa dana yang diperolehnya dari ekspor minyaknya. Dalam hubungan ini dapat disebut antara lain penempatan persenjataan secara besar-besaran di kawasan tersebut dan usaha blokade terhadap perusahaan-perusahaan Yahudi dan perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan orang-orang Yahudi. Dalam jangka pendek tindakan yang demikian mungkin dapat mempengaruhi posisi perusahaan-perusahaan yang terkena blokade, akan tetapi dalam jangka panjang kiranya adalah suatu usaha yang sangat dangkal karena dana yang tersedia di pasar uang dan modal bukanlah semata-mata terdiri dari petro dollar. Malahan sebaliknya terdapat kemungkinan akan timbulnya counter blokade yang pada akhirnya hanya akan merugikan kedua belah pihak. Lagipula pertambahan konsumsi Pemerintah yang berbalikan dengan konsumsi swasta di kawasan yang bersangkutan adalah juga faktor lain yang harus diperhitungkan karena, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, kelangsungan pembangunan adalah banyak tergantung pada keselarasannya dengan aspirasi rakyat banyak.

Dengan menimbang bobot dari beberapa faktor yang menguntungkan dan yang melemahkan bagi posisi minyak Timur Tengah, kiranya dapatlah diketahui sejauh mana posisi oligopolis Timur Tengah dalam perdagangan minyak dapat bertahan. Dalam jangka pendek mungkin tidak terdapat perubahan yang berarti. Akan tetapi kalau yang dilihat adalah kecenderungan jangka panjang maka posisi itu tidak dapat bertahan lagi, baik karena timbulnya eksportir-eksportir minyak yang baru, maupun karena kecenderungan negara-negara industri untuk memperlembut ketergantungannya atas minyak Timur Tengah yang semakin langka, mungkin semakin mahal dan berada pada suatu kawasan yang hingga saat ini masih terancam oleh peperangan.

Kesimpulan

Sebagai penutup dari pembahasan ini, kiranya kesimpulan-kesimpulan berikut ini adalah tepat sebagai situasi yang melingkupi perdagangan Timur Tengah pada umumnya, dan perdagangan minyak bumi pada khususnya.

Di bidang perdagangan, Timur Tengah masih akan tergantung pada negara-negara industri, kelompok OECD dan COMECON, dan oleh karena itu masih harus menerima terms of trade yang lebih merugikan Timur Tengah sebagaimana telah terjadi atas semua negara yang kurang maju penghasil bahan dalam kurun waktu yang sangat panjang, melalui impor dari negara industri dan melalui ekspor ke negara tersebut.

Sepintas lalu keadaan yang demikian dapat dikecualikan dalam perdagangan minyak bumi karena kenaikan harga yang berlipat ganda sesudah bulan Oktober tahun 1973. Pengecualian itu dapat dibenarkan untuk jangka pendek karena bagi negara industri tidak terdapat pilihan lain. Perluasan sumber minyak bumi tidak dapat dilakukan dengan segera karena di kawasan lain perusahaan-perusahaan minyak belum memberikan perhatian yang cukup mengingat cadangan yang terkandung di Timur Tengah masih merupakan jumlah yang sangat besar dan pengelolaannya juga dapat dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan kawasan lain. Demikian juga halnya dengan energi pengganti belum dapat diwujudkan dengan segera karena untuk itu dibutuhkan penelitian dan persiapan teknologis, dan ekologis yang memungkinkan produksi yang efektif dan efisien.

Akan tetapi gambarannya tidaklah demikian untuk jangka panjang karena minyak akan semakin langka dan harganya dianggap sudah terlalu tinggi. Berbagai eksplorasi di kawasan non Timur Tengah telah diidentifikasi sebagai kawasan baru penghasil minyak dan berbagai bahan non konvensional telah dibuktikan mengandung minyak dan dalam jumlah yang sangat besar pula. Pemakaian minyak mungkin akan dilokalisasi hanya dalam industri petro kimia, sedang penggunaannya sebagai energi akan dialihkan pada sumber lain seperti nuklir, sinar matahari, tenaga air dan panas bumi. Semuanya itu, akan mempersempit pasar yang tersedia bagi minyak Timur Tengah yang masih terkandung di perut buminya.

Oleh karena itu, ada dua alasan penting bagi Timur Tengah untuk segera mengalihkan peranan minyaknya pada komoditi lain, sesedikitnya untuk sebagian. Dalam pengalamannya yang telah berpuluh tahun sebagai eksportir minyak, pengalihan yang demikian ternyata belum berhasil dalam ukuran yang berarti, malahan di beberapa negara peranan non minyak adalah semakin mundur. Kalau perhitungan masa penambangan minyak Timur Tengah yang tidak melebihi satu generasi itu dapat dianggap sebagai mendekati, maka timbulah pertanyaan sejauh manakah negara-negara tersebut dapat mengimplementir pengalihan yang demikian. Indikator-indikator baru juga ternyata menunjukkan bahwa dengan dana minyaknya yang melimpah ruah kapasitas ekonomi non minyak domestik di negara-negara Timur Tengah belum akan bertambah dalam masa yang relatif pendek karena penanaman dana adalah lebih banyak di luar negeri sebagai penyertaan dan atau pinjaman berbunga. Akan tetapi tinjauan yang demikian adalah tinjauan historis yang mungkin tidak berlaku untuk masa-masa mendatang, kalau saja Timur Tengah semakin sadar bahwa umur ekonomis bahan minyaknya telah semakin dipersingkat oleh harganya sendiri, oleh eksploitasinya dan oleh teknologi.

